

**HUBUNGAN PERLAWANAN
DALAM KALIMAT MAJEMUK SETARA BAHASA INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh
BETARI DWI ZOELVIAWATI
C0202017

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**HUBUNGAN PERLAWANAN
DALAM KALIMAT MAJEMUK SETARA BAHASA INDONESIA**

Disusun oleh

BETARI DWI ZOELVIAWATI
C0202017

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Drs. FX. Sawardi, M.Hum.
NIP 131913435

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
NIP 131859875

**HUBUNGAN PERLAWANAN
DALAM KALIMAT MAJEMUK SETARA BAHASA INDONESIA**

Disusun oleh

BETARI DWI ZOELVIAWATI
C0202017

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP 131859875
Sekretaris	Asep Yudha Wirajaya, S.S NIP 132300849
Penguji I	Drs. FX. Sawardi, M.Hum. NIP 131913435
Penguji II	Drs. Dwi Purnanto, M.Hum. NIP 131570158

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Soedarno, M.A.
NIP 131472202

PERNYATAAN

Nama : Betari Dwi Zoelviawati

NIM : C0202017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Hubungan Perlawanan dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Indonesia* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 20 April 2009
Yang membuat pernyataan,

Betari Dwi Zoelviawati

MOTTO

Di antara tanda keberhasilan pada akhir perjuangan
adalah berserah diri kepada Allah sejak permulaan.

(Ibn ‘Atha’illah: *Al-Hikam*)

Jika permulaannya membuatmu tertarik,
maka kesudahannya akan membuatmu jemu.
Jika lahirnya memikatmu, maka batinnya akan mencegahmu.

(Ibn ‘Atha’illah: *Al-Hikam*)

Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang diiringi rasa
takut kepada Allah.

(Ibn ‘Atha’illah: *Al-Hikam*)

PERSEMBAHAN

Mama dan Bapak tercinta yang tiada hentinya memberi doa restu, mencurahkan cinta dan kasih sayang, memberi nasihat, dan semangat demi keberhasilanku menapaki kehidupan di dunia ini.

Mbak Lia dan Mas Heru serta keponakanku yang cantik dan lucu,
Aisha Firsta Amara

Jarot Adi Sembowo atas cinta dan perhatian yang luar biasa untukku. Kamu adalah *supporter* setia dalam hidupku.

Keluarga Suwardi, S.Pd. atas semua kasih sayang dan doa restunya.
Keluarga besar Sasindo 2002.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur *alhamdulillah* ke hadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul *Hubungan Perlawanan dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Indonesia* ini akhirnya tersusun.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya ini. Dalam kesempatan ini dengan setulus hati penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Drs. Soedarno, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kepercayaan dan kemudahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Dra. Hesti Widyastuti, M.Hum., selaku Pembimbing Akademik yang tiada henti memberi semangat, motivasi, dan nasihat kepada penulis selama menimba ilmu di Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
4. Drs. F.X. Sawardi, M.Hum., selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini, serta memberi motivasi dan nasihat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Segenap dosen Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Staf perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah memberikan kelonggaran kepada penulis untuk membaca dan meminjam buku-buku referensi yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Mama dan Bapak yang telah memberi kasih sayang, doa restu, dan keleluasaan penulis dalam menentukan pilihan.
8. Jarot Adi Sembowo yang telah dengan setia selama lima tahun ini menjadi *sharing partner* penulis dalam segala suasana.
9. Rani, Waluyo, Endang, dan Egda yang telah menjadi teman seperjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Anung yang telah memberikan semangat serta meluangkan waktu untuk sekedar diskusi ilmu bahasa dengan penulis.
11. Kawan-kawan Sastra Indonesia angkatan 2002.
12. Kamal Adityo Wicaksono yang telah memberikan *support* kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu oleh penulis dalam kesempatan ini.

Surakarta, 20 April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Studi Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori	11
1. Pengertian Kalimat	11

2. Pengertian Klausa.....	17
3. Pengertian Kata	19
4. Hubungan Perlawanan	24
5. Pengertian Antonimi	28
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Metode Analisis Data.....	34
E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	35
 BAB IV HASIL ANALISIS DATA	
A. Identifikasi Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan	36
B. Makna Antonimi dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Indonesia yang Menyatakan Makna Perlawanan	41
1. Oposisi Mutlak.....	42
2. Oposisi Kutub	43
3. Oposisi Hubungan.....	45
4. Oposisi Hirarkial	47
5. Oposisi Majemuk	48
C. Perbedaan Makna Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan.....	51
1. Koordinator <i>tapi</i>	52
2. Koordinator <i>tetapi</i>	59
3. Koordinator <i>akan tetapi</i>	68
4. Koordinator <i>namun</i>	73

5. Koordinator <i>melainkan</i>	81
6. Koordinator <i>sedangkan</i>	83
7. Koordinator <i>sedang</i>	87
8. Koordinator <i>padahal</i>	89
V PENUTUP	
A Simpulan	104
B Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan	36
Tabel 2 Realisasi Penggunaan Koordinator Perlawanan	102

DAFTAR SINGKATAN

F	: Femina
JP	: Jawa Pos
K	: Kompas
MPU	: Mantra Pejinak Ular
OOP	: Orang-Orang Proyek
SM	: Suara Merdeka
WS	: Wasripin dan Satinah

ABSTRAK

Betari Dwi Zoelviawati. C0202017. 2009. *Hubungan Perlawanan dalam Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi tiga hal: (1) bagaimana cara mengidentifikasi koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia?, (2) bagaimana makna antonimi yang terdapat dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia yang menyatakan hubungan perlawanan?, dan (3) bagaimanakah perbedaan makna koordinator-koordinator yang digunakan dalam hubungan perlawanan antarklausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan identifikasi koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan makna antonimi dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia yang menyatakan hubungan perlawanan, dan (3) mendeskripsikan makna perbedaan koordinator-koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode simak. Teknik pengumpulan data memakai teknik pustaka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sintaksis. Metode analisis yang dipakai adalah metode distribusional.

Simpulan penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, hubungan perlawanan ditandai dengan koordinator *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedang*, *sedangkan*, dan *padahal*. Kedua, koordinator-koordinator sebagai penanda hubungan perlawanan antarklausa memiliki makna oposisi yang berbeda-beda. Makna oposisi tersebut antara lain: (a) oposisi mutlak yaitu perlawanan makna secara mutlak, (b) oposisi kutub yaitu perlawanan makna yang tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi, (c) oposisi hubungan yaitu oposisi yang bersifat saling melengkapi, (d) oposisi hirarkial yaitu oposisi makna yang menyatakan deret tingkatan, dan (e) oposisi majemuk yaitu oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata. Ketiga, koordinator-koordinator tersebut memiliki perbedaan makna perlawanan. Koordinator yang menandai hubungan makna perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi empat golongan makna, yakni (a) perlawanan yang menyatakan opositif yaitu makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, (b) perlawanan yang menyatakan kontradiktif yaitu makna perlawanan yang tidak saling berlawanan, melainkan berbeda arti, (c) perlawanan yang menyatakan limitatif yaitu makna perlawanan yang membatasi isi dari salah satu klausa utamanya, dan (d) perlawanan yang menyatakan implikatif yaitu klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sintaksis sebagai salah satu bidang kebahasaan mempunyai permasalahan-permasalahan yang cukup rumit dan menarik. Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Bidang ini juga membicarakan klausa. Berbicara mengenai klausa, akan terdapat hubungan antarklausa. Hubungan antarklausa dapat terjadi pada kalimat majemuk setara dan majemuk bertingkat. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara dapat dihubungkan dengan konjungtor koordinatif, sedangkan hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dihubungkan dengan konjungtor subordinatif. Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur tersebut mempunyai status sintaksis yang sama, sedangkan konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak mempunyai status sintaksis yang sama. Konjungtor yang terdapat dalam kalimat majemuk setara disebut dengan *koordinatif*, sedangkan konjungtor yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat disebut dengan *subordinatif* (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:388).

Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa

yang lain. Secara gramatik hubungan ini memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:386).

Ramlan (2001:56) berpendapat bahwa hubungan perlawanan adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya. Secara jelas hubungan makna ini dinyatakan dengan kata-kata penghubung *tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *namun*, *hanya*, *melainkan*, *sedang*, *sedangkan*, dan *padahal*.

Kajian terhadap penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dengan ancangan struktural telah banyak dilakukan oleh para linguis. Beberapa hasil kajian tersebut dapat dilihat dalam karya ketatabahasaan mereka, antara lain Ide Said, D.M, *et.al*. dalam *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (1979:118), Alieva, N.F, *et.al* dalam *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori* (1991:440--441), Verhaar, J.W.M dalam *Asas-asas Linguistik* (2001:282), Ramlan dalam *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (2001:56), dan Hasan Alwi, *et.al*. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003:401).

Dari pandangan dan tafsiran masing-masing ahli, dapat ditarik suatu kesejajaran pengertian. Pengertian konjungtor perlawanan adalah hubungan antara dua klausa utama yang menyatakan makna perlawanan dan tidak mengubah pernyataan pada salah satu klausa utamanya.

Sebagian besar para ahli tersebut hanya menyebut istilah konjungtor perlawanan secara sekilas. Ramlan dalam *Sintaksis* (2001:56) sedikit menambahkan mengenai penggunaan penanda hubungan perlawanan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan

minimnya pembahasan mengenai hubungan perlawanan dalam bahasa Indonesia tersebut, penulis bermaksud menganalisis bentuk hubungan perlawanan secara lebih mendalam.

Konjungtor perlawanan merupakan salah satu jenis konjungtor yang digunakan sebagai kata penghubung yang menyatakan makna perlawanan dalam kalimat majemuk setara. Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut konjungtor perlawanan akan diuraikan pada bab II. Karena penelitian ini difokuskan pada penanda hubungan perlawanan, segala yang hal yang berkenaan dengan penanda hubungan perlawanan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji masalah penanda hubungan perlawanan. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari berbagai sumber data tertulis, diantaranya adalah media massa cetak dan karya sastra. Penulis menganggap media massa cetak dan karya sastra merupakan sarana yang tepat dalam penyampaian informasi dengan bahasa sebagai medianya. Informasi tersebut secara tidak langsung penulis sadari di dalamnya mengandung berbagai macam koordinator penanda hubungan perlawanan, yang dapat dijadikan sebagai obyek dalam penelitian ini. Adapun media massa cetak yang penulis gunakan sebagai sumber data adalah harian *Kompas* edisi 7 Februari dan 7 Maret 2007, harian *Jawa Pos* 1 dan 7 Maret 2007, harian *Suara Merdeka* edisi 28 Februari dan 5 Maret 2007, dan tabloid *Femina* edisi 10-16 Mei 2007 dan edisi 17-23 Mei 2007, sementara karya sastra yang digunakan berupa novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari (2004), novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo (2000), dan novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo (2003).

Dalam penelitian masalah penanda hubungan perlawanan kalimat majemuk setara bahasa Indonesia ini, penulis mencoba memberi judul penelitian *Penanda*

Hubungan Perlawanan dalam Kalimat Majemuk Setara Bahasa Indonesia. Judul tersebut dipilih karena dianggap mencakup isi penelitian ini.

B. Pembatasan Masalah

Suatu penelitian perlu adanya suatu pembatasan masalah yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam membahas pokok permasalahan yang diangkat. Lexy J Moleong (1989:62--63) menyatakan bahwa pembatasan masalah perlu dilakukan agar dalam meneliti suatu objek tidak terseret dalam persoalan-persoalan yang tiada habisnya.

Koordinator perlawanan berupa satuan lingual *tapi, tetapi, akan tetapi, namun, melainkan, sedangkan, sedang, dan padahal*. Koordinator tersebut menggabungkan dua klausa utama kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dengan koordinator perlawanan yang terdiri atas dua klausa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul dan pembatasan masalah agar permasalahan menjadi jelas, terinci, dan terarah, maka permasalahan tersebut penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara mengidentifikasi koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia?
2. Bagaimana makna antonimi yang terdapat dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia yang menyatakan hubungan perlawanan?

3. Bagaimanakah perbedaan makna koordinator-koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan antarklausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian apapun bentuknya pasti mempunyai tujuan. Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan identifikasi koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan makna antonimi dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia yang menyatakan hubungan perlawanan.
3. Mendeskripsikan makna perbedaan koordinator-koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun kedua manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyingkap seluk-beluk penggunaan serta makna koordinator penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan jalan bagi peneliti lain untuk membuka masalah yang lebih besar demi berkembangnya ilmu pengetahuan, serta menambah perbendaharaan penelitian di bidang sintaksis.

2. Manfaat Praktis

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengajaran bahasa Indonesia dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, khususnya dalam menggunakan penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang membicarakan alasan penulis mengambil judul tersebut. Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian tidak menyimpang dari topik. Perumusan masalah berisi pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini agar penelitian lebih terperinci dan terfokus. Tujuan penelitian berfungsi untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ada. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan sistematika penulisan yang dalam hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis setiap masalah sehingga penelitian ini bersifat sistematis.

Bab II berupa kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berisi uraian tinjauan studi terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Landasan teori berisi teori-teori yang secara langsung berhubungan dan memiliki kaitan yang erat dengan penelitian, yang dalam hal ini dapat dijadikan landasan atau pedoman dalam penelitian.

Bab III menguraikan secara jelas jenis penelitian, strategi dan bentuk penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik penyediaan data, teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan analisis data yang berupa analisis terhadap data-data yang mendukung penelitian yaitu mengenai penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Studi Terdahulu

Penelitian terhadap relasi perlawanan dalam bahasa Indonesia masih jarang dilakukan. Sebagian besar peneliti hanya sekilas membicarakan relasi perlawanan dalam penelitian mereka. Penelitian yang ada kebanyakan membahas tentang bentuk, hubungan semantik antarklausa yang ditimbulkan oleh penanda relasi perlawanan, serta contoh penggunaannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan disajikan pada bagian berikut. Adapun istilah-istilah yang dipakai dalam studi terdahulu ini adalah istilah asli dari sumbernya.

Ide Said, *et.al.* (1979:118--119) secara sepintas menguraikan struktur kalimat majemuk bahasa Indonesia disertai dengan contoh dalam bahasa Bugis. Kalimat majemuk terbentuk dari dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa pembentuk itu dapat dirangkaikan dengan kata perangkai: *nae iakia* ‘tetapi’, *iarega* ‘atau’, *aibawa* ‘dan’ atau ‘dengan’, *enreng e* ‘serta’ atau ‘dan’, *narekko* atau *rekko*, *nakko*, *rekku* ‘kalau’ atau ‘jika’, *apak* ‘karena’ atau ‘sebab’.

Kata perangkai (dalam Ide Said digunakan istilah kata perangkai untuk menyebutkan koordinator) ‘tetapi’ digolongkan ke dalam kelas kata yang berfungsi menghubungkan klausa-klausa yang setingkat untuk membentuk kalimat majemuk setara. Kalimat majemuk setara berlawanan mempergunakan kata perangkai ‘tetapi’ untuk merangkaikan klausa-klausa yang setingkat.

Kajian Ide Said tersebut telah membuka jalan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dalam penelitiannya, Ide Said mengemukakan beberapa macam kata perangkai yang digunakan dalam kalimat majemuk setara dalam bahasa Bugis. Berdasarkan uraiannya terdapat kata perangkai *nae iakia*, yang dalam bahasa Indonesia artinya *tetapi*, kemudian oleh penulis dikembangkan lagi menjadi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lanjutan yang telah dilakukan oleh Ide Said. Penulis meneliti koordinator penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara Indonesia.

Alieva, *et.al* (1991:440--441) menyebutkan yang tergolong sebagai kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua komponen atau lebih. Komponen tersebut masing-masing mempunyai predikatnya sendiri, sedangkan hubungan sintaksis di antaranya diungkapkan dengan suatu konjungsi setara (koordinator). Komponen-komponen kalimat majemuk setara yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang saling berbeda atau saling bertentangan itu diungkapkan dengan salah satu konjungsi pertentangan *tetapi*, *tapi*, *akan tetapi*, *namun*.

Sifat kontras atau bertentangan antara dua kenyataan diungkapkan dengan kalimat majemuk setara. Komponen pertamanya mengandung kata ingkar *tidak*, *tak*, *tiada*, atau *bukan*. Sementara komponen kedua diantarakan oleh konjungsi pertentangan *tetapi*, *tapi* atau *melainkan*.

Kajian Alieva, *et.al*. tersebut telah membuka jalan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Rumusan yang dikemukakan oleh Alieva, *et.al*. adalah komponen-komponen kalimat majemuk setara yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang saling berbeda atau saling bertentangan diungkapkan dengan salah satu

konjungsi (koordinator) pertentangan *tetapi, tapi, akan tetapi, namun*. Selanjutnya penulis mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alieva, *et.al*, yakni meneliti lebih lanjut koordinator penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

Ramlan (2001:56) menegaskan bahwa yang dimaksud hubungan perlawanan ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa satuan lingual yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan satuan lingual yang dinyatakan dalam klausa lainnya. Hubungan makna ini ditandai dengan kata *tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal*, dan sebagainya.

Teori yang telah dikembangkan oleh Ramlan tersebut di atas, menjadi dasar pijakan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam kajiannya, Ramlan menyebutkan koordinator-koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan antara lain: *tetapi, tapi, akan tetapi, namun, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal*. Dalam penelitian ini, penulis mengambil kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai koordinator penanda hubungan perlawanan kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

Hasan Alwi, *et.al*. (2003:401) berpendapat bahwa hubungan perlawanan ialah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Hubungan itu ditandai dengan koordinator *tetapi, melainkan, dan namun*.

Teori yang telah dikemukakan oleh Hasan Alwi, *et.al*. adalah hubungan perlawanan ditandai oleh koordinator *tetapi, melainkan, dan namun*. Berdasarkan kajian yang dikemukakan Hasan Alwi, *et.a*. inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk

melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penanda hubungan perlawanan kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Abdul Chaer (2003:240) menyatakan bahwa “kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final”. Jos Daniel Parera dalam *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis* (1988:4), mengemukakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir.

Charles F. Hockett (dalam Parera, J.D, 1988:2) mengemukakan bahwa “*A sentence is a grammatical form which is not in construction with any other grammatical form: a constitute which is not a constituent*” ‘Sebuah kalimat adalah bentuk ketatabahasaan yang bukan merupakan bagian dari sebuah konstruksi dari bentuk ketatabahasaan lainnya: sebuah konstitusi yang bukan konstituen.’ Sementara Ramlan (2001:23) dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*, memberi batasan “kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik”. Di sisi lain Bloomfield (dalam Sunaryati, 1998:42) menyatakan bahwa

secara linguistik kalimat mengacu pada kesatuan ujaran yang mampu berdiri sendiri sehingga ucapan itu tidak berkonstruksi lagi dengan ujaran lainnya.

Hasan Alwi, *et.al* dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2003:311), lebih luas mengemukakan bahwa:

“Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan nada suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan”.

Harimurti Kridalaksana (2001:83) menyatakan pendapatnya, bahwa:

“Kalimat adalah 1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; 2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya; 3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan”.

Batasan di atas hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Gorys Keraf (1996:141) yang menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bentuk ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian itu sudah lengkap.

b. Klasifikasi Kalimat

Hasan Alwi *et.al.* (2003:336) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa dan bentuk sintaksisnya. Berikut lebih lengkap klasifikasi kalimat yang dikemukakan Hasan Alwi *et.al.*

1) Berdasarkan Jumlah Klausa

Hasan Alwi *et.al.* (2003:338) membagi kalimat berdasarkan jumlah klausanya. Dalam hal ini, kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Hasan Alwi, *et.al.*, 2003:338). Hal itu berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat, hanyalah satu atau merupakan satu kesatuan. Kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud pendek, tetapi dapat juga panjang.

- (1) Mereka belajar matematika.
- (2) Rumah kami memiliki pekarangan yang luas.

Kalimat di atas merupakan kalimat tunggal yang berbentuk panjang.

b) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Hasan Alwi, *et.al.*, 2003:314). Gorrys Keraf (1984:167) mendefinisikan kalimat majemuk sebagai kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Lebih lanjut Keraf menjelaskan kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa sehingga perluasan itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru, disamping pola yang sudah lama. Selain itu ia juga berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah penggabungan dua kalimat tunggal atau lebih sehingga kalimat yang baru ini mengandung dua pola kalimat atau lebih. Selanjutnya, kalimat majemuk dibedakan atas kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk setara.

Hasan Alwi, *et.al.* (2003:33) menyatakan “jika hubungan antara klausa yang satu dan klausa yang lain dalam satu kalimat itu menyatakan hubungan koordinatif”.

Ramlan (2001:46) menyatakan bahwa “dalam kalimat luas yang setara, klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri-sendiri sehingga klausa yang setara yaitu sebagai klausa inti semua”.

Di sisi lain, Hasan Alwi *et.al* (2003:386) menjelaskan cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara dengan cara koordinasi. Melalui koordinasi digabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang sama juga kedudukannya. Hasan Alwi *et.al* (2003:388) mengemukakan bahwa klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator *dan*, *atau*, dan *tetapi*. Fungsi koordinator adalah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis. Berikut ini contoh kalimat majemuk setara.

- (3) Anak itu pandai, dan rajin membaca.
- (4) Kau ikut kami, atau tinggal di rumah.
- (5) Mereka kaya harta, tetapi miskin ilmu.

Ramlan (2001:47) berpendapat bahwa “kalimat luas yang tidak setara adalah kalimat yang di dalamnya klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain”. Klausa yang merupakan bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa inti. Jadi, kalimat majemuk terdiri atas klausa inti dan klausa bawahan. Hasan Alwi, *et.al.* (2003:388) menyatakan bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif. Subordinasi menghubungkan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, jika sebuah klausa berfungsi sebagai

konstituen klausa lain, maka hubungan yang terdapat di antara kedua klausa itu disebut subordinasi.

2) Berdasarkan Bentuk Sintaksisnya

Kalimat dapat dibagi menjadi empat kelompok, yakni (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat eksklamatif (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:352).

a) Kalimat deklaratif

Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif atau kalimat berita umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:353). Ramlan (2001:27) berpendapat bahwa kalimat berita berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian.

b) Kalimat imperatif

Ciri formal kalimat imperatif ialah (a) intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan, (c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat subjek jika diperlukan, dan (d) pelaku tindakan tidak akan terungkap (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:353--354).

c) Kalimat interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel –*kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa

tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:357). Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (a) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (b) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif, yaitu (a) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, (b) dengan membalikkan susunan kata, (c) dengan menggunakan kata tanya *bukan (kah)* atau *tidak (kah)*, dan (d) dengan mengubah intonasi menjadi naik (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:358). Berikut beberapa contoh kalimat tanya.

- (6) Berapakah usianya?
- (7) Siapa mereka?
- (8) Pernahkah kamu membaca buku ini?
- (9) Sudahkah dia makan siang ini?
- (10) Dia kakakmu, bukan?

d) Kalimat eksklamatif

Kalimat eksklamatif, atau lebih dikenal kalimat seru, memiliki ciri-ciri formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektif. Kalimat eksklamatif juga disebut kalimat interjeksi, biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:362).

Cara pembentukan kalimat eksklamatif dapat mengikuti langkah berikut (a) balikkan urutan kalimat dari S-P menjadi P-S, (b) tambahkan partikel *-nya* pada (adjektiva) P, (c) Tambahkan kata (seru) *alangkah*, *bukan main*, atau *betapa* di muka P jika dianggap perlu. Berikut contoh kalimat eksklamatif yang terbentuk dari kalimat deklaratif.

- (11) Pemikiran mereka realistis.
- (11a) Realistis pemikiran mereka.
- (11b) *Betapa* realistis pemikiran mereka.
- (11c) *Alangkah* realistis pemikiran mereka.
- (11d) *Bukan main* realistis pemikiran mereka.

2. Klausa

a. Pengertian Klausa

Harimurti Kridalaksana (2001:100) mengemukakan bahwa “klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat”. Parera, J.D (1988:21) mengatakan bahwa sebuah kalimat yang memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti dengan dua atau lebih unsur pusat disebut klausa. Pola dasar kalimat inti merupakan sebuah klausa tunggal. Sebuah konstruksi ketatabahasa disebut sebuah klausa apabila konstruksi memenuhi salah satu pola dasar kalimat inti (Parera, J.D, 1988:21). Ramlan (2001:79) menyatakan bahwa “klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak”. Lebih lanjut Ramlan (2001:79) menjelaskan bahwa unsur inti klausa adalah S dan P. Namun demikian, S sering dihilangkan, misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

b. Hubungan Antar Klausa

1) Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara

Hasan Alwi, *et.al*, (2003:398--400) menyatakan bahwa klausa-klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dihubungkan oleh kata penghubung yang disebut

koordinator. Fungsi sebuah koordinator adalah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis. Jika dilihat dari segi arti koordinatornya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara dibagi atas tiga macam, yaitu hubungan penjumlahan, hubungan perlawanan, dan hubungan pemilihan (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:398--400). Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Koordinator yang digunakan adalah *dan*, *serta*, atau *baik ... maupun ...*. Kadang-kadang koordinator dapat dihilangkan. Jika dilihat dari konteksnya, hubungan penjumlahan ada yang menyatakan sebab-akibat, urutan waktu, pertentangan, dan perluasan (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:400). Hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan atau tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua. Koordinator yang digunakan adalah *tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedangkan*. Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan. Koordinator yang digunakan adalah *atau* (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:403). Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut:

(12) Dia mengupas kulit mangga *dan* mulai memakannya.

(13) Ia pintar, *tetapi* masih rajin belajar.

(14) Dia menyanyi *atau* bermain gitar.

Kalimat (12) merupakan contoh kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan. Hal ini dapat dilihat pada koordinator yang digunakan untuk menggabungkan klausa utama pertama *dia mengupas kulit mangga* dan klausa utama kedua (*dia*) *mulai memakannya*. Koordinator yang digunakan adalah *dan*.

Kalimat (13) menyatakan hubungan perlawanan. Koordinator yang digunakan untuk menggabungkan klausa utama pertama *ia pintar* dengan klausa utama kedua (*ia masih rajin belajar*) adalah *tetapi*.

Sementara kalimat (14) menyatakan hubungan pilihan. Koordinator *atau* menggabungkan klausa utama pertama *dia menyanyi* dengan klausa utama kedua (*dia bermain gitar*).

2) Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat juga terdapat beberapa macam hubungan antarklausa. Hubungan tersebut antara lain hubungan waktu, syarat, pengandaian, tujuan, konsesif, perbandingan, sebab atau alasan, hasil atau akibat, cara, alat, komplementasi, atributif, perbandingan (Hasan Alwi, *et.al*, 2003).

3. Kata

a. Pengertian Kata

Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik* (2001:98), mengemukakan bahwa kalimat adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Uhlenbeck (dalam Edi Subroto, 1987:11) menyatakan bahwa di samping mempunyai arti secara mandiri, kata juga memperlihatkan dua sifat lain, yaitu ketetapan fonologis dan/atau morfologis, serta kebebasan sintagmatis. Kedua sifat itu digunakan bersama-sama untuk menentukan kata. Lebih lanjut Uhlenbeck mengungkapkan (dalam Edi Subroto, 1987:12) sebagai berikut:

Sifat ketetapan fonologis dan/atau morfologis berhubungan dengan bangun (struktur) internal kalimat. Tempat dan urutan-urutan fonem-fonem di dalam kata adalah tetap. Dalam hubungannya dengan kata-kata lain di dalam sebuah kalimat, kata memperlihatkan sifat 'kebebasan sintagmatis'. Maksudnya, secara linier kata tidak terikat secara erat dengan kata lain di sekitarnya. Kebebasan sintagmatis itu terwujud dalam empat fenomena yang masing-masing dapat dipandang sebagai penanda kata.

Keempat fenomena itu adalah sebagai berikut.

Pertama, hal dapat dicela atau diceraikan. Maksudnya, sebuah lingual minimum yang berstatus kata mempunyai kemampuan untuk dipisahkan oleh satuan lingual lain dari satuan lingual di sekitarnya. Satuan lingual penyela terdapat dalam tanda kurung. Namun tidak semua kata mempunyai fenomena seperti ini.

Kedua, hal dapat dibalikkan urutannya. Misalnya kalimat *Dia gembira sekali* dapat dibalikkan menjadi *Gembira sekali dia*. Hal ini disebabkan letak adverbial kualitas *sekali* mempunyai ketegaran letak di sebelah kanan verba.

Ketiga, hal dapat digantikan atau disubstitusikan. Maksudnya, satuan lingual kata dalam sebuah kalimat dapat digantikan oleh satuan lingual kata lainnya. Misalnya, *Abu sedang belajar*. Satuan lingual *sedang* dapat digantikan secara struktural oleh *lagi*, *telah*, *akan*, dan sebagainya. Tentu saja penggantian satuan lingual kata dengan satuan lingual lainnya dengan mempertimbangkan kesesuaian makna.

Keempat, hal yang dapat muncul sebagai kalimat. Bersama dengan faktor intonasi, kata dapat muncul sendiri sebagai kalimat yang wajar. Misalnya, *rumah*, *pergi*, *kemarin*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dapat muncul sendiri sebagai kalimat dengan wajar bila diakhiri dengan intonasi. Ciri keempat ini hanya dapat dijumpai untuk nomina, adjektiva, dan numeralia, tetapi tidak untuk konjungsi.

Untuk menentukan kata, keempat fenomena itu digunakan secara bersama-sama dan saling mengontrol. Tingkat kebebasan yang dimiliki oleh masing-masing satuan lingual kata yang berbeda-beda. Kata yang dapat memenuhi semua fenomena kebebasan di atas mempunyai tingkat kebebasan yang paling tinggi, yaitu nomina, adjektiva, dan numeralia, sedangkan konjungsi hanya dapat memenuhi tiga syarat yang pertama.

b. Kata Tugas

Kata tugas adalah kata atau gabungan kata yang tugasnya semata-mata memungkinkan kata lain berperan dalam kalimat (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:287). Kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal tetapi tidak memiliki arti leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Ciri lain kata tugas yaitu tidak dapat mengalami perubahan bentuk, kecuali kata tugas seperti *sebab*, *sampai*, dan *oleh*.

Hasan Alwi, *et.al*, (2003:288) membagi kata tugas berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat atas (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel. Di sini peneliti hanya akan membahas kata tugas yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat yaitu konjungsi.

c. Konjungtor

Hasan Alwi *et.al* (2003:296) mengemukakan “konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa”. Lebih lanjut, Hasan Alwi, *et.al* (2003:406) menjelaskan bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang bertindak sebagai konjungtor. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk kata, statusnya adalah preposisi. Jika yang dihubungkan adalah klausa, statusnya berubah menjadi konjungtor.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:297--302).

1) Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau mempunyai status yang sama (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:297). Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:297). Anggota dari konjungsi ini adalah:

a. Konjungtor *dan* sebagai penanda hubungan penambahan, misalnya:

(15) Dia mencari saya *dan* adik saya.

b. Konjungtor *atau* sebagai penanda hubungan pemilihan, misalnya:

(16) Saya *atau* kamu yang menjemput Ibu?

c. Konjungtor *tetapi* sebagai penanda perlawanan, misalnya:

(17) Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.

2) Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor ini terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:298). Contoh:

(18) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi juga* harus patuh.

(19) Mobil itu *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

3) Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:299). Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok, yaitu:

- a. Konjungsi subordinatif waktu, antara lain: *sesudah, setelah, sebelum, sejak, sehingga, dan sebagainya*.
- b. Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*.
- c. Konjungsi pengandaian: *andaikan, andaikata, seandainya, umpamanya, sekiranya*.
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*.
- e. Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun)*.
- f. Konjungsi subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*.
- g. Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*.
- h. Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai(-sampai), maka(nya)*
- i. Konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa*.
- j. Konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*.
- k. Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*.
- l. Konjungsi subordinatif atributif: *yang*.
- m. Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama ... dengan, lebih ... dari(pada)*.

4) Konjungtor Antarkalimat

Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor ini selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Hasan Alwi, *et.al*, 2003:300). Contoh

- (20) a. Mereka berbelanja ke Glodok. Mereka pergi ke saudaranya di Ancol.
 b. Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi ke saudaranya di Ancol.

4. Hubungan Perlawanan

a. Pengertian Hubungan Perlawanan

Hasan Alwi *et.al* (2003:401) menyatakan bahwa “hubungan perlawanan adalah hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan, atau tidak sama, dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua”.

Ramlan (2001:56) menjelaskan bahwa “hubungan perlawanan adalah hubungan makna yang menyatakan apa yang dinyatakan dalam klausa yang satu berlawanan atau berbeda dengan apa yang dinyatakan dalam klausa lainnya.

Kalimat berikut merupakan contoh kalimat majemuk setara dengan hubungan perlawanan.

- (21) Dia tampak tersenyum, *tetapi* hatinya memendam kepedihan.

Dalam kalimat di atas *Dia tampak tersenyum* merupakan klausa pertama, sedangkan *hatinya memendam kepedihan* merupakan klausa kedua. Koordinator *tetapi* menandai bahwa klausa kedua *hatinya memendam kepedihan* merupakan pernyataan yang berlawanan dari kata *tersenyum* pada klausa utama pertama.

b. Penanda Hubungan Perlawanan

Koordinator yang biasa dipakai untuk menyatakan makna perlawanan adalah *tapi, tetapi, akan tetapi, namun, melainkan, sedang, sedangkan, dan padahal*. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

- (22) Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan, *tapi* kereta itu sangat menjengkelkan. (006/JP/1/02/2007/15/1)
- (23) Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, *tetapi* sudah siaran. (068/K/7/02/2007/7/3)
- (24) Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, *akan tetapi* pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut. (109/K/7/03/2007/7/3)
- (25) Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI, *namun* KPI tidak mampu menegakkan aturan. (117/K/7/02/2007/7/3)
- (26) Menkokesra Aburizal Bakrie ingin penduduk Indonesia bukan menjadi beban, *melainkan* sumber dan potensi bagi peningkatan daya saing bangsa. (176/K/7/02/2007/14/2)
- (27) Selain GLM isinya cuma politikus-politikus tukang omong-kosong, *sedangkan* GLM jagonya pembangunan. (208/OOP/79)
- (28) Para lelaki harus melaut supaya dapat ikan, *sedang* para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut. (220/WS/198)
- (29) Sungai yang hanya sebesar pematang itu disebut Bengawan, *padahal* Musi hanya disebut sungai. (243/MPU/42)

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat majemuk setara dengan hubungan perlawanan. Dalam kalimat (22) klausa utama kedua *kereta itu sangat menjengkelkan* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan*. Koordinator yang digunakan adalah *tapi*. Kalimat (23) klausa utama kedua *(banyak radio dan stasiun TV) sudah siaran* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi*. Koordinator yang digunakan adalah *tetapi*. Kalimat (24) klausa utama kedua *pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *kerusakan itu warisan pemerintah Orba pimpinan Soeharto selama lebih dari tiga dekade*. Koordinator yang digunakan adalah *akan tetapi*. Kalimat (25) klausa utama kedua *KPI tidak mampu menegakkan aturan* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI*. Koordinator yang digunakan adalah *namun*.

Kalimat (26) klausa utama kedua *(penduduk Indonesia menjadi) sumber dan potensi bagi peningkatan daya saing bangsa* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *Menkokesra Aburizal Bakrie ingin penduduk Indonesia bukan menjadi beban*. Koordinator yang digunakan adalah *melainkan*. Kalimat (27) klausa utama kedua *GLM jagonya pembangunan* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *selain GLM isinya cuma politikus-politikus tukang omong kosong*. Koordinator yang digunakan adalah *sedangkan*. Kalimat (28) klausa utama kedua *para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut* menyatakan perlawanan dari klausa utama pertama *para lelaki harus melaut supaya dapat ikan*. Koordinator yang digunakan adalah *sedang*. Kalimat (29) klausa utama kedua *Musi hanya disebut sungai* menyatakan perlawanan dari klausa

utama pertama *sungai yang hanya sebesar pematang itu disebut Bengawan*. Koordinator yang digunakan adalah *padahal*.

Pemarkah tersebut harus dinyatakan secara gramatikal. Jika dihilangkan maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal atau tidak berterima. Perhatikan kontras kalimat di bawah ini.

- (30) a. Mataku buta, *tapi* aku bisa melihat tanda-tanda itu.
 b. *Mataku buta, aku bisa melihat tanda-tanda itu.

Kontras pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungtor *tapi* kehadirannya bersifat wajib. Konjungtor tersebut yang menyatakan makna perlawanan pada kalimat tersebut. Jika konjungtor tersebut dihilangkan, maka kalimat menjadi tak berterima.

Dari beberapa pemarkah di atas, ada pemarkah yang mempunyai makna sama sehingga dapat saling menggantikan tanpa merubah makna dan keseluruhan kalimat. Pemarkah tersebut antara lain: *tetapi*, *akan tetapi*, dan *namun*. Perhatikan kalimat berikut.

- (31) Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit, *tetapi* kondisi itu tidak menghalanginya melesakkan pukulan keras.
 (32) Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit, *akan tetapi* kondisi itu tidak menghalanginya melesakkan pukulan keras.
 (33) Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit, *namun* kondisi itu tidak menghalanginya melesakkan pukulan keras.

5. Antonimi

Antonimi atau perantonimian adalah hal berlawanan atau bertentangan arti leksikalnya (Edi Subroto, 1996:16). Kata-kata yang berlawanan atau bertentangan artinya disebut antonim. Antonimi juga menunjukkan relasi semantik antara kata-kata, yaitu relasi yang bertentangan atau berlawanan.

Sementara Sumarlam dalam bukunya *Analisis Wacana* (2003:40) menjelaskan makna antonimi yang dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja.

Kemudian Sumarlam (2003:40) membedakan oposisi makna berdasarkan sifatnya. Oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

a. Oposisi mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata *hidup* dengan kata *mati*, dan oposisi antara kata *bergerak* dan *diam*. Oposisi mutlak bersifat mengingkari, cirinya adalah penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Contoh oposisi mutlak antara kata-kata:

hidup >< *mati*

bergerak >< *diam*

b. Oposisi kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut. Misalnya oposisi makna antara kata-kata:

kaya >< *miskin*

panjang >< *pendek*

besar >< *kecil*

senang >< *susah*.

c. Oposisi hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini saling melengkapi, maka kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain, seperti oposisi antara kata-kata:

bapak >< *ibu*

suami >< *istri*

dosen >< *mahasiswa*

Jual >< *beli*

d. Oposisi hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya. Misalnya tampak pada oposisi kata-kata di bawah ini:

millimeter >< *sentimeter* >< *meter* >< *kilometer*

kilogram > < *kuintal* > < *ton*

detik > < *menit* > < *jam* > < *hari* > < *minggu* > < *bulan* > < *tahun*

SD > < *SMP* > < *SMU* > < *PT* , dan seterusnya

e. Oposisi majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata *agak*, *lebih*, dan *sangat* pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Adapun perbedaannya dengan oposisi hirarkial, pada oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar selalu mengasumsikan adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil. Contoh kata-kata yang beroposisi majemuk antara lain:

berdiri > < *jongkok* > < *duduk* > < *berbaring*

diam > < *berbicara* > < *bergerak* > < *bertindak*

berlari > < *berjalan* > < *melangkah* > < *berhenti*

Perhatikan contoh pemakain oposisi majemuk tersebut pada kalimat berikut.

Adi **berlari** karena takut dimarahi ibunya. Setelah agak jauh dari ibunya, ia **berjalan** menuju rumah temannya. Sampai di rumah itu lalu ia **melangkah** kakinya masuk ke dalam rumah. Mendadak ia **berhenti** dan terkejut karena ternyata yang tampak di depan mata Adi adalah ibunya sendiri (Sumarlam, 2003:44).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasanya, serta peristilahan” (Kirk dan Miller dalam Fatimah Djadjasudarma, T., 1993:10). Penelitian ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga akan menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1992:62). Oleh karena sifatnya deskriptif-kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang lazim dilakukan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun ancangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah ancangan strukturalisme, yaitu meneliti dan memerikan serta menerangkan segi-segi tertentu mengenai struktur bahasa berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang dijumpai dalam pertuturan (Edi Subroto, 1992:32).

B. Data dan Sumber Data

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah penyediaan data. Data adalah keterangan yang benar atau nyata ; bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian atau analisis (KBBI, 2002). Data sebagai bahan penelitian bukanlah bahan mentah atau calon data, melainkan bahan jadi yang siap untuk dianalisis (Sudaryanto, 1990:3). Data penelitian ini berupa kalimat majemuk setara bahasa Indonesia.

Objek penelitian ini adalah koordinator-koordinator penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara. Data dalam penelitian adalah data tulis yang berupa kata-kata dan klausa-klausa kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari artikel-artikel yang ditulis dalam Harian Umum *Kompas* edisi 7 Februari dan 7 Maret 2007, Harian Umum *Jawa Pos* edisi 1 dan 7 Maret 2007, harian *Suara Merdeka* edisi 28 Februari dan 5 Maret 2007, dan tabloid *Femina* edisi 10--16 Mei 2007 dan edisi 17--23 Mei 2007, novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari (2004), novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo (2000), dan novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo (2003).

Sumber data adalah asal data penelitian itu diperoleh. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan oleh alam yang dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Soebroto, 1992:34). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang terdapat pada Harian Umum *Kompas* edisi 7 Februari dan 7 Maret 2007, Harian Umum *Jawa Pos* edisi 1 dan 7 Maret 2007, harian *Suara Merdeka* edisi 28 Februari dan 5 Maret 2007, dan tabloid

Femina edisi 10--16 Mei 2007 dan edisi 17--23 Mei 2007, novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari (2004), novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo (2000), dan novel *Wasripin dan Satinah* karya Kuntowijoyo (2003). Pengambilan data dari berbagai sumber yang berbeda ini, penulis lakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat beragam dan kompleks sehingga dapat mewakili gambaran sebenarnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia.

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode agar bermanfaat (untuk mewujudkan tujuan kegiatan ilmiah linguistik) haruslah digunakan dalam pelaksanaan yang konkret. Untuk itu, metode sebagai cara kerja haruslah dijabarkan sesuai dengan alat beserta sifat alat yang dipakai yang disebut “teknik” (Sudaryanto, 1992:26).

Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak. Metode tersebut dilaksanakan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988:2). Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Teknik lanjutan yang dipakai dalam penyediaan data adalah teknik catat. Sesuai dengan namanya, teknik ini dilakukan dengan mencatat data pada kartu data (tercatat dan tersimpan di dalam komputer). Pencatatan dilakukan langsung ketika teknik simak catat digunakan. Aktivitas pencatatan dilakukan pada kartu yang kemudian disebut sebagai kartu data. Data tersebut dicatat dalam kartu seperti berikut.

Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, **tetapi** sudah siaran. (048/K/7/02/2007/7/3) Rubrik Opini “KPI dan “Rezim” Televisi”

Keterangan : 048 : nomor urut data

K : surat kabar Kompas

7 : terbit pada tanggal 7

02 : terbit pada bulan Pebruari

2007 : terbit pada tahun 2007

7 : halaman 7

3 : kolom 3

Rubrik Opini dengan judul kolom “KPI dan “Rezim”
Televisi”

D. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokkan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan yang menjadi fokus penelitian.

Pada tahap analisis data ini, data-data yang telah ada diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan koordinatnya sebelum dianalisis. Oleh karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional, teknik yang dipakai untuk menganalisis ialah teknik-teknik yang terdapat dalam metode

tersebut. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis sistem bahasa atau keseluruhan kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri khas kebahasaan satuan-satuan lingual tertentu. Jadi unsur-unsur bahasa itu dianalisis sesuai dengan perilaku atau tingkah laku kebahasaannya (Edi Subroto, 1992:64--65).

E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan akhir yang harus dilakukan dalam penelitian ini setelah penyediaan data dan analisis data. Berkaitan dengan hal itu, hasil analisis data akan disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal.

Penyajian informal adalah cara merumuskan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dan beberapa terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah cara merumuskan hasil analisis data dengan menggunakan lambang dan tanda-tanda (Sudaryanto, 1993:145).

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Analisis ini meliputi (a) Identifikasi koordinator penanda hubungan perlawanan, (b) Makna antonimi kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan, dan (c) Perbedaan makna koordinator penanda hubungan perlawanan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional.

A. Identifikasi Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan

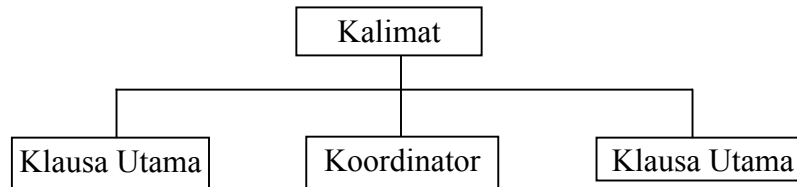
Kalimat majemuk setara mempunyai beberapa klausa yang saling berhubungan. Untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk setara, digunakan koordinator.

Koordinator menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat. Hasilnya adalah satuan gramatikal yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa yang satu dan klausa yang lain tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Hubungan yang terdapat antara satu klausa dan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk setara tersebut dapat ditandai dengan kehadiran koordinator yang menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lainnya. Secara diagramik hubungan

ini dapat dilihat dalam bagan 1.1 yang memperlihatkan bahwa konjungtor tidak termasuk dalam klausa manapun, tetapi merupakan konstituen tersendiri.

Perhatikan bagan 1.1 berikut.



Bagan 1.1

Klausa pertama pada bagan di atas memiliki pola kalimat yang sama dengan pola kalimat bahasa Indonesia pada umumnya, begitu pula pada klausa kedua. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua klausa tersebut memiliki kedudukan yang sama, yakni sebagai klausa utama.

Untuk lebih jelasnya berikut contoh kasus identifikasi koordinator penanda hubungan perlawanan dari beberapa data kalimat yang akan peneliti uraikan proses pengidentifikasiannya.

- (1) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air **tetapi** pembela kekuasaan. (070/OOP/151)

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa utama. Klausa utama pertama yaitu *Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air* dan klausa utama kedua yaitu *(tentara menjadi) pembela kekuasaan*. Kedua klausa utama tersebut kemudian dihubungkan menggunakan koordinator. Koordinator yang mungkin dapat digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut antara lain koordinator-koordinator yang terdapat pada kalimat menjemuk setara bahasa Indonesia. Koordinator *dan* dan *serta* menyatakan makna penjumlahan, koordinator *atau* menyatakan makna pilihan,

koordinator *tapi, tetapi, akan tetapi, namun, sedang, sedangkan, melainkan,* dan *padaha* menyatakan makna perlawanan. Adapun kalimat yang dihasilkan dari penggabungan kedua klausa dengan menggunakan koordinator di atas adalah sebagai berikut:

- (1a) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *dan* pembela kekuasaan.
- (1b) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *serta* pembela kekuasaan.
- (1c) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *atau* pembela kekuasaan.
- (1d) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *tapi* pembela kekuasaan.
- (1e) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *tetapi* pembela kekuasaan.
- (1f) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *akan tetapi* pembela kekuasaan.
- (1g) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *namun* pembela kekuasaan.
- (1h) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *sedang* pembela kekuasaan.
- (1i) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *sedangkan* pembela kekuasaan.

(1j) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *melainkan* pembela kekuasaan.

(1k) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air, *padahal* pembela kekuasaan.

Proses pengidentifikasian koordinator penanda hubungan perlawanan dapat pula dilihat pada kalimat (2) di bawah ini.

(2) Pak Tarya terlena, **namun** jiwanya melayang meniti suara seruling.
(120/OOP/9)

Demikian pula pada kalimat (2) yang juga terdiri atas dua klausa utama. Klausa utama pertama yakni *Pak Tarya terlena*, sedangkan klausa utama kedua berupa *jiwanya melayang meniti suara seruling*. Kedua klausa utama tersebut kemudian dihubungkan menggunakan koordinator. Koordinator yang mungkin dapat digunakan untuk menghubungkan kedua klausa tersebut antara lain koordinator-koordinator *dan*, *lalu*, *bahkan*, *seketika*, *seakan*, *kemudian*, *sehingga*, *sedang*, *sedangkan*, *tapi*, *tetapi*, dan *namun*. Maka kalimat yang dihasilkan dari penggabungan kedua klausa dengan menggunakan koordinator di atas adalah sebagai berikut:

(2a) Pak Tarya terlena, *dan* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2b) Pak Tarya terlena, *serta* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2c) Pak Tarya terlena, *atau* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2d) Pak Tarya terlena, *tapi* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2e) Pak Tarya terlena, *tetapi* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2f) Pak Tarya terlena, *akan tetapi* jiwanya melayang meniti suara seruling.

(2g) Pak Tarya terlena, *namun* jiwanya melayang meniti suara seruling.

- (2h) Pak Tarya terlena, *sedang* jiwanya melayang meniti suara seruling.
- (2i) Pak Tarya terlena, *sedangkan* jiwanya melayang meniti suara seruling.
- (2j) Pak Tarya terlena, *melainkan* jiwanya melayang meniti suara seruling.
- (2k) Pak Tarya terlena, *padahal* jiwanya melayang meniti suara seruling.

Dari uraian beberapa contoh kasus identifikasi koordinator penanda hubungan perlawanan di atas dapat dilihat koordinator-koordinator yang digunakan untuk menghubungkan dua klausa utama dalam kalimat majemuk setara. Koordinator-koordinator tersebut, yaitu *dan*, *serta*, *atau*, *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *sedang*, *sedangkan*, *melainkan*, dan *padahal*. Koordinator-koordinator tersebut menghubungkan dua klausa yang kemudian menjadi satu rangkain kalimat yang utuh. Keseluruh koordinator tersebut merupakan kata penghubung yang bukan hanya menyatakan hubungan perlawanan. Koordinator *dan* menyatakan hubungan penjumlahan, koordinator *lalu* dan *kemudian* menyatakan makna waktu. Adapun koordinator-koordinator *sedang*, *sedangkan*, *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, dan *padahal* menunjukkan makna perlawanan.

Koordinator-koordinator tersebut dapat saling menggantikan, namun akan merubah makna keutuhan kalimat. Kalimat yang dihasilkan tidak lagi menyatakan makna perlawanan. Sementara makna perlawanan hanya dapat dihubungkan dengan koordinator-koordinator yang mempunyai sifat saling memperlawankan.

Koordinator-koordinator *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedang*, *sedangkan*, dan *padahal* merupakan koordinator yang menghubungkan dua klausa dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan. Klausa utama

kedua merupakan pernyataan yang memperlawankan satuan lingual yang dinyatakan dalam klausa utama pertama.

Berikut ini adalah tabel koordinator-koordinator yang menyatakan hubungan perlawanan.

Tabel I
Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan

No.	Koordinator
1.	tapi
2.	tetapi
3.	akan tetapi
4.	namun
5.	melainkan
6.	sedangkan
7.	sedang
8.	padahal

B. Makna Antonimi dalam Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Makna Perlawanan

Hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia ditandai secara eksplisit oleh suatu koordinator. Peneliti menginventarisasi koordinator-koordinator yang digunakan sebagai penanda hubungan perlawanan, yakni *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedangkan*, *sedang*, dan *padahal*. Koordinator-koordinator tersebut menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain yang

mempunyai status sintaksis yang sama. Kedua klausa tersebut menduduki posisi yang setara, yaitu sebagai klausa utama.

Pengertian antonimi atau oposisi makna mencakup konsep yang benar-benar berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja (Sumarlam, 2003:40). Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, (2) oposisi kutub, (3) oposisi hubungan, (4) oposisi hirarkial, dan (5) oposisi majemuk.

1. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak (Sumarlam, 2003:40). Oposisi mutlak bersifat mengingkari. Perhatikan contoh kalimat-kalimat yang beroposisi mutlak berikut ini.

- (3) Mataku buta, **tapi** aku bisa melihat tanda-tanda itu. (034/WS/15)
- (4) Mora memang bukan anak kandung Margaretha, **namun** Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya. (107/F/19/10-16/5/2007/47)
- (5) Engkau menjadikan manusia dari tanah, **sedangkan** jin dari api. (160/MPU/38)

Kalimat (3) terdiri atas klausa utama pertama *Mataku buta* dan klausa utama kedua *aku bisa melihat tanda-tanda itu*. Di antara kedua klausa tersebut terdapat dua kata yang beroposisi mutlak, yaitu antara kata *buta* dan kata *melihat*. Kata *buta* berarti tidak bisa melihat, kata (*bisa*) *melihat* berarti tidak buta.

Kalimat (4) di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *kandung* pada klausa utama pertama *Mora memang bukan anak kandung Margaretha* dan kata *tiri* pada

klausa utama kedua *Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya*. Antara kata *kandung* dan kata *tiri* saling bertentangan secara mutlak, sebab kata *kandung* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kantong peranakan (2002:501) dan kata *tiri* artinya bukan darah daging sendiri (KBBI, 2002:1199).

Demikian juga pada kalimat (5) yang terdiri atas klausa utama pertama *Engkau menjadikan manusia dari tanah* dan klausa utama kedua *jin dari api*. Di antara kedua klausa utama tersebut terdapat oposisi mutlak antara kata *manusia* dan kata *jin*.

2. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi (Sumarlam, 2003:41). Gradasi dalam oposisi kutub berupa tingkatan makna pada kata-kata yang beroposisi. Perhatikan contoh kalimat-kalimat yang beroposisi kutub berikut ini.

- (6) Sejak itu Eyang juga dikenal sebagai juru sunat meskipun hanya amatiran, **tapi** kerjanya profesional. (029/MPU/186)
- (7) Mereka bukannya pasif menunggu, **tapi** aktif memburu. (041/WS/121)
- (8) Kesulitan membuat warga urban menjadi realitis, **tetapi** mereka tetap berharap banjir segera surut. (046/K/7/02/2007/2/1)

Pada kalimat (6) di atas terdapat oposisi kutub antara kata *amatiran* pada klausa utama pertama *Sejak itu Eyang juga dikenal sebagai juru sunat meskipun hanya amatiran* dan kata *profesional* pada klausa utama kedua *kerjanya profesional*. Kedua kata *amatiran* dan *profesional* dikatakan beroposisi kutub karena terdapat gradasi di

antara oposisi keduanya, yaitu adanya realitas *sangat amatiran, amatiran, agak amatiran, profesional, lebih profesional, dan sangat profesional* dalam kinerja manusia.

Kalimat (7) di atas juga terdapat oposisi kutub antara kata *pasif* pada klausa utama pertama *Mereka bukannya pasif menunggu* dan kata *aktif* pada klausa utama kedua *(Mereka) aktif memburu*. Oposisi antara kata *pasif* dan kata *aktif* terdapat gradasi di antara keduanya, yaitu adanya realitas *sangat pasif, lebih pasif, pasif, agak pasif, kurang aktif, aktif, lebih aktif, dan sangat aktif* dalam sikap manusia.

Demikian pula pada kalimat (8) yang terdiri atas klausa utama pertama *Kesulitan membuat warga urban menjadi realitis* dan klausa utama kedua *mereka tetap berharap banjir segera surut*. Dalam kalimat (8) terdapat oposisi kutub antara kata *realitis* dengan kata *berharap*. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara keduanya, yakni adanya kenyataan *sangat realitis, lebih realitis, kurang realitis, agak realitis, realitis, berharap, lebih berharap, dan sangat berharap* dalam pemikiran orang.

Perhatikan pula kalimat-kalimat yang beroposisi kutub di bawah ini.

- (9) Allah membenci orang kaya yang sombong, **tetapi** lebih benci lagi kepada orang miskin yang sombong. (052/K/7/02/2007/D/1)
- (10) *Win-win solution* seperti ini sepintas elegan, **namun** solusi itu amat konyol dan kontraproduktif. (089/K/7/03/2007/6/2)

Kalimat (9) terdapat oposisi kutub antara kata *kaya* pada klausa utama pertama *Allah membenci orang kaya yang sombong* dengan kata *miskin* pada klausa utama kedua *(Allah) lebih benci lagi kepada orang miskin yang sombong*. Oposisi kutub antara kata *kaya* dan kata *miskin* terdapat gradasi di antara oposisi keduanya,

yaitu adanya realitas *sangat kaya, lebih kaya, kaya, agak kaya, kurang kaya, sedikit miskin, agak miskin, miskin, lebih miskin*, dan *sangat miskin* bagi kehidupan orang di dunia ini.

Pada kalimat (10) terdapat oposisi kutub antara kata *elegan* pada klausa utama pertama *Win-win solution seperti ini sepiantas elegan* dan kata *konyol* pada klausa utama kedua *solusi itu amat konyol dan kontraproduktif*. Oposisi kutub antara kata *elegan* dan kata *konyol* terdapat gradasi di antara keduanya, yakni *sangat elegan, lebih elegan, elegan, kurang elegan, sedikit konyol, agak konyol, konyol, lebih konyol*, dan *sangat konyol*.

3. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi (Sumarlam, 2003:41). Perhatikan kalimat-kalimat yang beroposisi hubungan di bawah ini.

- (11) Gunung Lawu itu dulu dianggap keramat, **tetapi** sekarang orang dengan membayar seribu rupiah dapat melewati puncaknya. (074/MPU/32)
- (12) Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI, **namun** KPI tidak mampu menegakkan aturan. (086/K/7/02/2007/7/3)
- (13) Level 42 memang tak plot sebagai penampil khusus pada Java Jazz 2007, **namun** tetap jadi magnet bagi ribuan penonton di Jakarta Convention Centre (JCC). (106/SM/5/03/2007/18/2)

Kalimat (11) terdapat oposisi hubungan antara kata *dulu* pada klausa utama pertama *Gunung Lawu itu dulu dianggap keramat* dan kata *sekarang* pada klausa utama kedua *sekarang orang dengan membayar seribu rupiah dapat melewati puncaknya*.

Kata *dulu* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya menyebabkan kata *sekarang* ada.

Kalimat (12) terdapat oposisi hubungan antara kata *melanggar* pada klausa utama pertama *Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI* dengan kata *menegakkan* pada klausa utama kedua *KPI tidak mampu menegakkan aturan*. Kata *melanggar* dalam konteks kalimat ini dimungkinkan ada karena kehadirannya menyebabkan kata *menegakkan* ada.

Demikian pula pada kalimat (13) terdapat oposisi hubungan antara kata *penampil* pada klausa utama pertama *Level 42 memang tidak plot sebagai penampil khusus pada Java Jazz 2007* dengan kata *penonton* pada klausa utama kedua *(Level 42) tetap jadi magnet bagi ribuan penonton di Jakarta Convention Centre (JCC)*. *Penampil* kehadirannya akan bermakna apabila ada *penonton*, dan sebaliknya.

Perhatikan pula contoh kalimat yang berposisi hubungan di bawah ini.

- (14) Jika para lelaki harus melaut supaya dapat ikan, **sedangkan** para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut. (164/WS/198)
- (15) Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya, **sedang** tangan kanannya untuk mencekik. (168/SM/28/02/2007/3/5)
- (16) Menurut pengalamannya 85% dari konsumen wayang ialah konsumen kolektif (kepanitian), **sedang** konsumen individu hanya 15%. (169/MPU/214)

Oposisi hubungan dapat dilihat pada kalimat (14) di atas. Oposisi hubungan tersebut antara kata *lelaki* pada klausa utama pertama *Jika para lelaki harus melaut supaya dapat ikan* dengan kata *perempuan* pada klausa utama kedua *para perempuan*

bisa mendapat ikan tanpa melaut. Lelaki sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *perempuan*, begitu pula sebaliknya.

Pada kalimat (15) juga terdapat oposisi hubungan antara kata *kiri* pada klausa utama pertama *Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya* dengan kata *kanan* pada klausa utama kedua *tangan kanannya untuk mencekik. Tangan kiri* kehadirannya lebih lengkap apabila ada *tangan kanan*, dan sebaliknya.

Demikian pula pada kalimat (16) terdapat oposisi hubungan antara kata *kolektif* pada klausa utama pertama *Menurut pengalamannya 85% dari konsumen wayang ialah konsumen kolektif (kepanitiaan)* dengan kata *individual* pada klausa utama kedua *konsumen individual hanya 15%*. Kata *kolektif* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh kata *individual*, begitu pula sebaliknya.

4. Oposisi Hirarkial

Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan (Sumarlam, 2003:42). Perhatikan kalimat-kalimat yang beroposisi hirarkial di bawah ini.

- (17) Di SMA dalam sepekan ada 144 jam pelajaran, **tapi** hanya ada dua jam pelajaran untuk mata pelajaran agama. (009/SM/28/02/2007/19/1)
- (18) Presiden hanya berbasa-basi, **sedangkan** Kejaksaan Agung dan DPR saling tuding. (152/K/7/03/2007/7/3)

Kalimat (17) terdapat oposisi hirarkial antara kata *sepekan* dalam klausa utama pertama *Di SMA dalam sepekan ada 144 jam pelajaran* dan kata *jam* pada klausa utama kedua *hanya ada dua jam pelajaran untuk mata pelajaran agama*.

Oposisi hirarkial pada kalimat (17) menyatakan realitas tingkatan waktu, yaitu antara satuan waktu *sepekan* yang dioposisikan dengan *jam*.

Demikian pula pada kalimat (18) terdapat oposisi hirarkial yang menyatakan realitas jenjang atau tingkatan kepemimpinan dalam pemerintahan antara kata *presiden* pada klausa utama pertama *Presiden hanya berbasa-basi* dengan kata *kejaksaan agung* dan *Kejaksaan Agung* dalam klausa utama kedua *Kejaksaan Agung dan DPR saling tuding*. Oposisi hirarkial antara kata *presiden* dan *kejaksaan agung* menggambarkan realitas jenjang kepemimpinan dalam pemerintahan dari tingkatan yang paling tinggi *presiden* sampai dengan yang paling rendah *kejaksaan agung*.

5. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua) (Sumarlam, 2003:43). Perhatikan kalimat-kalimat yang beroposisi majemuk berikut ini.

- (19) Mereka memukul dan menendang keras-keras, **tapi** di luar dugaan tangan dan kaki mereka seolah menyentuh patung perunggu. (045/WS/185)
- (20) Kami tidak sekadar mengimbau kesadaran WP untuk membayar pajak, **melainkan** juga ingin menegaskan kewajibannya. (136/SM/28/02/2007/5/2)
- (21) Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya, **sedang** tangan kanannya untuk mencekik. (168/SM/28/02/2007/3/5)

Pada kalimat (19) di atas terdapat oposisi majemuk antara kata *memukul* dan *menendang* pada klausa utama pertama *Mereka memukul dan menendang keras-keras* dan kata *menyentuh* pada klausa utama kedua *di luar dugaan tangan dan kaki mereka seolah menyentuh patung perunggu*. Dalam konteksnya beberapa orang memukul dan

menendang keras-keras kepada Wasripin, tetapi yang terjadi tangan dan kaki mereka seolah menyentuh patung perunggu. Kata *memukul* dan *menendang* berposisi majemuk dengan kata *menyentuh*.

Kalimat (20) di atas juga terdapat oposisi majemuk antara kata *mengimbau* pada klausa utama pertama *Kami tidak sekadar mengimbau kesadaran WP untuk membayar pajak* dengan kata *menegaskan* pada klausa utama kedua *(Kami) juga menegaskan kewajibannya*.

Demikian pula kalimat (21) terdapat oposisi majemuk antara kata *membungkam* pada klausa utama pertama *Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya* dengan kata *mencekik* pada klausa utama kedua *tangan kanannya untuk mencekik*.

Sumarlam dalam bukunya *Analisis Wacana* (2003:40-44) hanya mengklasifikasikan oposisi makna menjadi lima macam seperti telah disebutkan di atas beserta contoh kalimat. Realitasnya penulis menemukan beberapa kalimat yang tidak merupakan bagian dari pengklasifikasian seperti yang telah disebutkan oleh Sumarlam dalam teorinya tersebut. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (22) Meski pihak sekolah sering melakukan razia, **tapi** kenyataannya sering kebobolan. (010/SM/28/02/2007/B/2)
- (23) Karim berusaha pada banyak bidang, **akan tetapi** dia gagal mewujudkan teorinya. (079/K/7/02/2007/16/2)
- (24) Kadar gula darah lekas melonjak, **namun** cepat pula merosot drastis. (112/F/19/10-16/5/2007/85)

Kalimat (22) di atas terdapat dua kata yang saling berposisi, yaitu antara kata *razia* dan kata *kebobolan*. Kalimat (23) terdapat dua kata yang saling berposisi antara

kata *berusaha* dan kata *gagal*. Demikian pula pada kalimat (24) terdapat oposisi antara kata *melonjak* dan kata *merosot*. Masing-masing kata yang beroposisi tersebut menyatakan makna kebalikan, yaitu hubungan yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan.

- (25) Saya tidak lagi memakai aturan-aturan adat itu, **tapi** saya tetap memakai perhitungan-perhitungan yang cermat. (001/K/7/03/2007/13/1)
- (26) Ibunya memang dari pantai, **tapi** petani bukan pelaut. (040/WS/99-100)
- (27) Sepak bola tidak untuk kekerasan, **tetapi** kegembiraan. (051/K/7/02/2007/31/3)

Kalimat (25) di atas terdapat dua kata yang saling beroposisi, yaitu antara kata *aturan-aturan* dan kata *perhitungan-perhitungan*. Kalimat (26) juga terdapat oposisi antara kata *petani* dan kata *pelaut*. Demikian pula dengan kalimat (27), terdapat oposisi antara kata *kekerasan* dan kata *kegembiraan*. Masing-masing kata yang beroposisi tersebut menyatakan hubungan taksonomi, yaitu hubungan antara kata-kata dalam sistem klasifikasi. Hal ini dapat pula dilihat pada contoh kalimat (28) sampai dengan kalimat (30) berikut.

- (28) Kurdistan bukan nama negara, **melainkan** sebuah kawasan di utara Iraq yang menjadi daerah otonom di bawah mayoritas etnis Kurdi. (134/JP/1/02/2007/8/1)
- (29) Semangat teater bukan semangat politik, **melainkan** semangat kemanusiaan. (144/F/20/17-23/5/2007/64)
- (30) Bodmer masih bermasalah dengan cedera engsel, **sedangkan** Cabaye belum pulih dari cedera perut. (156/JP/7/03/2007/17/1)

Kalimat (27) terdapat oposisi antara kata *negara* dengan kata *kawasan*. Kalimat ini menyatakan sistem klasifikasi wilayah. Kalimat (28) oposisi antara kata *semangat politik* dan kata *semangat kemanusiaan* menyatakan sistem klasifikasi suatu semangat. Demikian pula dengan kalimat (29) antara kata *cedera engsel* dan kata *cedera perut* menyatakan sistem klasifikasi cedera.

C. Perbedaan Makna Koordinator Penanda Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan antarklausa dalam kalimat majemuk setara Indonesia ditandai dengan koordinator *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedangkan*, *sedang*, dan *padahal*. Meskipun kedelapan koordinator tersebut dapat dikategorikan dalam kata penghubung yang menyatakan hubungan makna perlawanan, tetapi sesungguhnya makna perlawanan tersebut dapat dibedakan lagi menjadi beberapa golongan. Ramlan (2001:60) membedakan makna perlawanan yang menggunakan koordinator penanda perlawanan antara lain makna opositif, makna kontradiktif, makna limitatif, dan makna implikasi. Berbeda dengan koordinator-koordinator *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *sedangkan*, *sedang*, dan *padahal*, koordinator *melainkan* hanya dapat digunakan untuk menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif dengan ketentuan harus didahului dengan klausa negatif. Hasan Alwi, *et.al* (2003:403) menambahkan adanya makna penanda hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan. Hubungan yang menyatakan hubungan perluasan ini berbeda dengan kalimat majemuk setara yang menggunakan penanda hubungan penjumlahan *dan*.

1. Koordinator *tapi*

Koordinator *tapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi berikut ini.

- (31) Sejak itu Eyang juga dikenal sebagai juru sunat meskipun hanya amatiran, **tapi** kerjanya profesional. (029/MPU/186)
- (32) Mataku buta, **tapi** aku bisa melihat tanda-tanda itu. (034/WS/15)
- (33) Mereka bukannya pasif menunggu **tapi** aktif memburu. (041/WS/121)

Kalimat (31) di atas terdiri atas dua klausa utama, yaitu klausa utama pertama *Sejak itu Eyang juga dikenal sebagai juru sunat meskipun hanya amatiran* dan klausa utama kedua *kerjanya profesional*. Pada kedua klausa utama tersebut terdapat makna perlawanan yang bersifat oposisi antara kata *amatiran* dan *profesional*. Kata *amatiran* dan *profesional* menunjukkan makna oposisi kutub. Sebab terdapat gradasi antara kata *amatiran* dan *profesional* yang dapat diketahui dengan menambahkan kata *agak*, *sangat*, dan *sekali* di depan atau belakang kata *amatiran* dan *profesional*.

Kalimat (32) menyatakan makna perlawanan yang beroposisi antara kata *buta* pada klausa utama pertama *Mataku buta* dan kata *melihat* pada klausa utama kedua *aku bisa melihat tanda-tanda itu*. Hubungan perlawanan antara kata *buta* dan *melihat* menyatakan makna oposisi mutlak. Sebab realitasnya kata *buta* mutlak berlawanan dengan kata *melihat*.

Demikian pula pada kalimat (33) yang juga menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi antara kata *pasif* pada klausa utama pertama *Mereka bukannya pasif menunggu* dan kata *aktif* pada klausa utama kedua *(Mereka) aktif memburu*. Hubungan perlawanan antara kata *pasif* dan *aktif* menyatakan makna oposisi kutub. Sebab antara kata *aktif* dan *pasif* terdapat gradasi yang dapat dilihat apabila ditambahkan kata *agak*, *sangat*, dan *sekali* di depan atau belakang kata *aktif* dan *pasif*.

Koordinator *tapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah mempelam* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif berikut ini.

- (34) Saya tidak lagi memakai aturan-aturan adat itu, **tapi** saya tetap memakai perhitungan-perhitungan yang cermat. (001/K/7/03/2007/13/1)
- (35) Glesgow Celtic tak bisa mengalahkan AC Milan, **tapi** kali ini harus bisa mencetak gol. (007/JP/7/03/2007/18/1)
- (36) Orang Indonesia itu berkeringat sehabis makan, **tapi** orang Barat berkeringat sehabis kerja. (025/MPU/42)
- (37) Ibunya memang dari pantai, **tapi** petani bukan pelaut. (040/WS/99-100)

Kalimat (34) menyatakan makna kontradiktif. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan makna antara satuan lingual *aturan-aturan adat* pada klausa utama pertama *Saya tidak lagi memakai aturan-aturan adat itu* dengan satuan lingual *perhitungan-*

perhitungan cermat pada klausa utama kedua *saya tetap memakai perhitungan-perhitungan cermat itu*. Makna antara kedua satuan lingual pada kedua klausa utama tersebut tidak berlawanan melainkan berbeda arti. Makna satuan lingual *aturan-aturan adat* dalam konteksnya dapat diartikan peraturan adat yang dipercaya masyarakat Aceh dalam membuat perahu-perahu nelayan. Adapun *perhitungan-perhitungan cermat* dalam konteksnya dapat diartikan perhitungan cermat dalam membuat perahu nelayan.

Kalimat (35) juga menyatakan makna kontradiksi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan makna antara satuan lingual *mengalahkan* pada klausa utama pertama *Glesgow Celtic tak bisa mengalahkan AC Milan* dan *mencetak gol* pada klausa utama kedua *kali ini (Glesgow Celtic) harus bisa mencetak gol*. Makna satuan lingual pada kedua klausa utama pertama *Glesgow Celtic tak bisa mengalahkan AC Milan* tidak berlawanan dengan makna satuan lingual *mencetak gol* pada klausa utama kedua. Karena Glesgow Celtic tidak mampu mengalahkan AC Milan adalah realitasnya, sedangkan Glesgow Celtic harus mampu mencetak gol adalah harapan.

Kalimat (36) terdiri dari dua klausa utama, yaitu klausa utama pertama *Orang Indonesia itu berkeringat sehabis makan* dan klausa utama kedua *orang Barat berkeringat sehabis kerja*. Makna kedua klausa utama kalimat (36) ini tidak berlawanan, melainkan berbeda makna antara satuan lingual *berkeringat sehabis makan* dan satuan lingual *berkeringat sehabis kerja*. Pada satuan lingual pertama *berkeringat sehabis makan* realitasnya adalah keringat keluar setelah melakukan aktivitas makan, sedangkan pada satuan lingual kedua *berkeringat sehabis bekerja* realitasnya adalah keringat keluar setelah bekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua satuan lingual tersebut tidak berlawanan, melainkan berbeda makna.

Kalimat (37) menyatakan makna kontrasif antara kata *petani* dan *pelaut*. Pada klausa utama pertama disebutkan *Ibunya memang dari pantai* hal ini dapat diasumsikan bahwa Ibunya bekerja sebagai nelayan atau pelaut. Akan tetapi pada klausa utama kedua disebutkan (Ibunya bekerja sebagai) *petani bukan pelaut*. Makna kontrasif terdapat pada kata *petani* dan *pelaut*, sebab kedua kata tersebut berbeda maknanya.

Koordinator *tapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif berikut ini.

- (38) Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan, **tapi** kereta itu sangat menjengkelkan. (003/JP/1/02/2007/15/1)
- (39) Arsenal punya pasukan hebat, **tapi** tidak memenangi apa pun. (008/SM/28/02/2007/9/2)
- (40) Kabul tersenyum dan mengganggu-anggu, **tapi** wajahnya menampakkan rasa masygul. (015/OOP/7)
- (41) Pak Tarya tertawa, **tapi** wajahnya tampak kesal. (016/OOP/39)

Kalimat (38) terdiri atas dua klausa utama, yaitu klausa utama pertama *Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan* dan klausa utama kedua *kereta itu sangat menjengkelkan*. Klausa utama kedua menyebutkan bahwa *Kereta kepresidenan sangat menjengkelkan* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan*, dalam hal ini membatasi atau

mengurangi keunggulan kereta kepresidenan yang dinyatakan pada klausa utama pertama *meluncur tanpa hambatan*. Oleh karena itu satuan lingual *kereta itu sangat menjengkelkan* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *kereta itu sangat membanggakan* dan *kereta itu sangat cepat lajunya*.

(38) *Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan, **tapi** kereta itu sangat membanggakan.

(38) *Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan, **tapi** kereta itu sangat cepat lajunya.

Kalimat (38*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Kalimat (39) terdiri atas dua klausa utama, yaitu klausa utama pertama *Arsenal punya pasukan hebat* dan klausa utama kedua *(Arsenal) tidak memenangi apa pun*. Pada klausa utama kedua dapat diartikan bahwa *(Arsenal) tidak memenangi apa pun* atau berarti Arsenal kalah, padahal Arsenal memiliki pasukan hebat. Klausa utama kedua tersebut membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama, dalam hal ini membatasi atau mengurangi sifat baik yang dinyatakan pada klausa utama pertama yaitu Arsenal punya pasukan hebat. Oleh karena itu, satuan lingual *(Arsenal) tidak memenangi apa pun* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *(Arsenal) berhasil menjadi juara* atau *(Arsenal) merebut juara pertama*, atau satuan lingual-satuan lingual lain yang menyatakan kemenangan.

(39) *Arsenal punya pasukan hebat, **tapi** berhasil menjadi juara.

(39) *Arsenal punya pasukan hebat, **tapi** merebut juara pertama.

Kalimat (39*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian pula pada kalimat (40) terdapat makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *wajahnya menampakkan rasa masygul* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk*. Klausa utama kedua membatasi atau mengurangi sifat senang yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *tersenyum dan mengangguk-angguk*. Oleh sebab itu, satuan lingual *wajahnya menampakkan rasa masygul* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *wajahnya menampakkan rasa senang* atau *wajahnya menampakkan rasa bahagia*.

Kalimat (40*) di bawah ini merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

(40) *Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk, **tapi** wajahnya menampakkan rasa senang.

(40) *Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk, **tapi** wajahnya menampakkan rasa bahagia.

Begitu pula pada kalimat (41) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *Pak Tarya tertawa* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *wajahnya tampak kesal*. Klausa utama kedua membatasi atau mengurangi sifat gembira yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *tertawa*. Oleh sebab itu, satuan lingual *wajahnya tampak kesal* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *wajahnya tampak gembira* atau *wajahnya tampak senang*. Apabila dua satuan lingual tersebut menggantikan satuan lingual *wajahnya tampak masygul* pada posisi klausa utama kedua pada kalimat (41) akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti pada kalimat (41*) di bawah ini.

(41) *Pak Tarya tertawa, **tapi** wajahnya tampak gembira.

(41) *Pak Tarya tertawa, **tapi** wajahnya tampak senang.

Koordinator *tapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif. Makna perlawanan bersifat implikatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua sesungguhnya tidak berlawanan dengan satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama, melainkan berlawanan dengan implikasinya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif berikut ini.

(42) Zlatan Ibrahimovic masih berada di usia emas, **tapi** Inter Milan sudah menyiapkan pengganti pemain yang dijuluki Little Zlatan itu. (004/JP/1/02/2007/19/5)

(43) Anakku sudah berumur dua puluh tahun, **tapi** belum juga mau sunat. (028/MPU/185)

(44) Eyang memakai pisau yang sangat tajam, **tapi** tak juga mempan untuk mengiris kulit yang lunak itu. (030/MPU/187)

(45) Matakku buta, **tapi** aku bisa melihat tanda-tanda itu. (034/WS/15)

Kalimat (42) menyatakan makna perlawanan yang implikatif. Hal ini dapat dilihat dari klausa utama pertama *Zlatan Ibrahimovic masih berada di usia emas* memiliki implikasi bahwa pemain yang masih berusia 17 tahun itu mempunyai keterampilan, kecepatan, dan kekuatan. Akan tetapi dalam klausa utama kedua *Inter Milan sudah menyiapkan pengganti pemain yang dijuluki Little Zlatan itu* menyatakan perlawanan dari implikasi klausa utama pertama tersebut.

Dalam kalimat (43) implikasi klausa utama pertama *Anakku sudah berumur dua puluh tahun* ialah bahwa dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa pada

umumnya, seorang lelaki yang sudah berusia dua puluh tahun tentu saja sudah disunat, sebab pada usia tersebut dia sudah dapat dikatakan sebagai pria dewasa. Namun dalam klausa utama kedua (*anakku belum juga mau sunat*) menyatakan perlawanan dari implikasi klausa utama pertama tersebut.

Kalimat (44) implikasi klausa utama pertama *Eyang memakai pisau yang sangat tajam* ialah bahwa pisau yang sangat tajam realitasnya mampu digunakan untuk memotong atau mengiris kulit yang lunak. Tetapi dalam klausa utama kedua (*pisau yang sangat tajam*) tidak juga mempan untuk mengiris kulit yang lunak itu menyatakan makna perlawanan dari implikasi klausa utama pertama tersebut.

Demikian juga pada kalimat (45) implikasi klausa utama pertama *Mataku buta* dalam konteksnya adalah bahwa seseorang yang menyandang cacat mata atau buta tidak dapat melihat wujud fisik lawan bicaranya. Pada klausa utama kedua *aku bisa melihat tanda-tanda itu* menyatakan perlawanan dari implikasi klausa utama pertama tersebut. Dalam konteksnya seseorang yang buta matanya hanya dengan berjabat tangan mampu melihat tanda-tanda orang yang diajak bersalaman.

2. Koordinator *tetapi*

Koordinator *tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang bersifat opositif berikut ini.

- (46) Kesulitan membuat warga urban menjadi realitis, **tetapi** mereka tetap berharap banjir segera surut. (046/K/7/02/2007/2/1)
- (47) Allah membenci orang kaya yang sombong, **tetapi** lebih benci lagi kepada orang miskin yang sombong. (052/K/7/02/2007/D/1)
- (48) Gunung Lawu itu dulu dianggap keramat, **tetapi** sekarang orang dengan membayar seribu rupiah dapat melewati puncaknya. (074/MPU/32)

Kalimat (46) yang terdiri atas klausa utama pertama *Kesulitan membuat warga urban menjadi realitis* dan klausa utama kedua *mereka tetap berharap banjir segera surut*. Konteksnya daerah tempat para warga urban tersebut memang kawasan rawan banjir, dapat dikatakan langganan banjir, namun mereka tetap berharap banjir segera surut. Dalam kalimat (46) terdapat oposisi kutub antara kata *realitis* dan kata *berharap*. Kedua kata tersebut dikatakan beroposisi kutub sebab terdapat gradasi di antara keduanya, yakni adanya kenyataan *sangat realitis, lebih realitis, kurang realitis, agak realitis, realitis, berharap, lebih berharap, dan sangat berharap* dalam pemikiran orang.

Pada kalimat (47) di atas juga menyatakan makna perlawanan yang opositif antara kata *kaya* pada klausa utama pertama *Allah membenci orang kaya yang sombong* dan kata *miskin* pada klausa utama kedua *(Allah) lebih benci lagi kepada orang miskin yang sombong*. Hubungan antara kata *kaya* dan *miskin* menyatakan makna oposisi kutub.

Kalimat (48) di atas menyatakan makna opositif karena di dalam kedua klausa utamanya terdapat hubungan oposisi antara kata *dulu* pada klausa utama pertama *Gunung Lawu dulu dianggap keramat* dengan kata *sekarang* pada klausa utama kedua

sekarang orang dengan membayar seribu rupiah dapat melewati puncaknya. Hubungan perlawanan antara kata *dulu* dan *sekarang* menyatakan makna oposisi hubungan.

Koordinator *tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah mempelam* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (49) Sepak bola tidak untuk kekerasan, **tetapi** kegembiraan.
(051/K/7/02/2007/31/3)
- (50) Motor 800 cc berbobot tidak lebih ringan dari motor 990 cc, **tetapi** mampu bergerak lebih cepat. (055/K/7/03/2007/28/3)
- (51) Perusahaan pemenang itu tidak akan memproduksi kompor sendiri, **tetapi** akan beralih mengimpor kompor gas. (057/K/7/03/2007/B/2)

Kalimat (49) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan makna antara kata *kekerasan* pada klausa utama pertama *Sepakbola tidak untuk kekerasan* dan kata *kegembiraan* pada klausa utama kedua *(Sepakbola untuk) kegembiraan*. Makna antara kata *kekerasan* dan *kegembiraan* berbeda arti, oleh karena itu disebut makna perlawanan kontradiktif.

Kalimat (50) juga menyatakan makna kontradiktif antara satuan lingual *tidak lebih ringan* pada klausa utama pertama *Motor 800 cc berbobot tidak lebih ringan dari*

motor 990 cc dan satuan lingual *bergerak lebih cepat* pada klausa utama kedua (*motor 990 cc*) *mampu bergerak lebih cepat*. Kedua satuan lingual pada kedua klausa utama tersebut berbeda makna, oleh sebab itu kalimat (50) menyatakan makna perlawanan kontradiktif.

Demikian pula pada kalimat (51) juga menyatakan makna perlawanan kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan antara satuan lingual *memproduksi kompor* pada klausa utama pertama *Perusahaan pemenang itu tidak akan memproduksi kompor sendiri* dan satuan lingual *mengimpor kompor* pada klausa utama kedua (*Perusahaan pemenang itu*) *akan beralih mengimpor kompor gas*. Kedua satuan lingual pada kedua klausa utama tersebut merupakan dua makna yang tidak saling berlawanan melainkan berbeda makna.

Perhatikan pula contoh lain kalimat yang juga menyatakan perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (52) Produk yang dihasilkan juga tidak sekedar cenderamata, **tetapi** merambah pula ke ranah mebel. (066/SM/28/02/2007/G/1)
- (53) Meski Umi sibuk dengan dunianya, **tetapi** ia tetap ibu yang pandai membagi waktu dengan keluarga. (068/F/20/17-23/5/2007/64)
- (54) Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air **tetapi** pembela kekuasaan. (070/OOP/151)

Kalimat (52) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif antara satuan lingual *cenderamata* pada klausa utama *Produk yang dihasilkan juga tidak sekedar cenderamata* dan satuan lingual *ranah mebel* pada klausa utama kedua (*Produk yang dihasilkan*) *merambah pula ke ranah mebel*. Satuan lingual antara *cenderamata* dan

ranah mebel memiliki makna yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga kalimat (52) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif.

Demikian pula pada kalimat (53) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Perbedaan makna antara satuan lingual *sibuk* pada klausa utama pertama *Meski Umi sibuk dengan dunianya* dan satuan lingual *pandai membagi waktu* pada klausa utama kedua *ia tetap ibu yang pandai membagi waktu dengan keluarga* menyatakan perbedaan makna. Sebab kedua satuan lingual tersebut tidak menyatakan perlawanan yang opositif melainkan perlawanan yang kontradiktif.

Demikian halnya pada kalimat (54) yang juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Perbedaan makna antara satuan lingual *pembela rakyat dan tanah air* pada klausa utama pertama *Tentara tidak lagi menjadi pembela rakyat dan tanah air* dan satuan lingual *pembela kekuasaan* pada klausa utama kedua *(Tentara sebagai) pembela kekuasaan* merupakan makna perlawanan yang kontradiktif. Sebab kedua satuan lingual tersebut merupakan dua makna yang berbeda satu dengan lainnya.

Koordinator *tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif berikut ini.

(55) Sepak bola tidak untuk kekerasan, **tetapi** kegembiraan.

(051/K/7/02/2007/31/3)

- (56) Persebaya sudah dua kali bermain bagus, **tetapi** dua kali pula mereka kandas. (062/JP/7/03/2007/23/2)
- (57) Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, **tetapi** sudah siaran. (048/K/7/02/2007/7/3)

Kalimat (55) juga menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *kegembiraan* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Sepakbola tidak untuk kekerasan*. Klausa utama kedua tersebut membatasi atau mengurangi sifat buruk yang dinyatakan dalam klausa utama *kekerasan*. Oleh karena itu, satuan lingual *kegembiraan* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *perkelahian* dan *kerusuhan*. Apabila satuan lingual *perkelahian* dan *kerusuhan* menggantikan satuan lingual *kegembiraan* pada posisi klausa utama kedua akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal seperti pada dua kalimat (55*) di bawah ini.

(55) *Sepakbola tidak untuk kekerasan, **tetapi** perkelahian.

(55) *Sepakbola tidak untuk kekerasan, **tetapi** kerusuhan.

Demikian juga pada kalimat (56) klausa utama kedua *dua kali pula mereka kandas* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Persebaya sudah dua kali bermain bagus*. Klausa utama kedua membatasi atau mengurangi sifat baik yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *bermain bagus*. Oleh sebab itu, satuan lingual *dua kali pula mereka kandas* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *dua kali pula mereka juara* atau *dua kali pula mereka menang*.

(56) *Persebaya sudah dua kali bermain bagus, **tetapi** dua kali pula mereka juara.

(56) *Persebaya sudah dua kali bermain bagus, **tetapi** dua kali pula mereka menang.

Kalimat (56*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian halnya dengan kalimat (57) klausa utama kedua (*banyak radio dan stasiun TV*) sudah siaran membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi*. Klausa utama kedua membatasi atau mengurangi sifat disiplin yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *belum memiliki izin resmi*. Oleh karena itu, satuan lingual *sudah siaran* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *belum siaran* atau *menunggu izin resmi untuk siaran*.

(57) *Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, **tetapi** belum siaran.

(57) *Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, **tetapi** menunggu izin resmi untuk siaran.

Kalimat (57*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Koordinator *tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif. Makna perlawanan bersifat implikatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua sesungguhnya tidak berlawanan dengan satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama, melainkan berlawanan dengan implikasinya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif berikut ini.

(58) Sudah tujuh tahun kakek-nenek berkeluarga, **tetapi** belum juga dapat anak.

(072/MPU/7)

- (59) Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit, **tetapi** kondisi itu tidak menghalanginya melesakkan pukulan keras. (063/SM/28/02/2007/8/5)
- (60) Margaretha masih dinas dalam ketentaraan, **tetapi** gajinya hanya cukup untuk biaya makan. (067//F/19/10-16/5/2007/46)

Pada kalimat (58) klausa utama pertama *Sudah tujuh tahun kakek-nenek berkeluarga* menyatakan implikasi bahwa pasangan suami-istri yang sudah menikah selama tujuh tahun tentu sudah memiliki anak, tetapi klausa utama kedua (*kakek-nenek belum juga dapat anak*) malah menyatakan perlawanannya. Kenyataannya bahwa pasangan Kakek-nenek yang sudah tujuh tahun menikah belum juga mendapat anak.

Kalimat (59) juga menyatakan makna perlawanan yang implikatif. Sebab klausa utama pertama *Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit* menyatakan implikasi bahwa seseorang yang mendapat perawatan medis untuk beberapa waktu tentunya kondisi tubuhnya masih lemah. Namun dalam klausa utama kedua *kondisi itu tidak menghalanginya melesakkan pukulan keras* menyatakan perlawanannya. Kenyataannya Mirza masih mampu melesakkan pukulan kerasnya meski ia baru mendapat perawatan beberapa menit.

Demikian pula kalimat (60) klausa utama pertama *Margaretha masih dinas dalam ketentaraan* berimplikasi bahwa seseorang yang bekerja dalam ketentaraan asumsinya memiliki gaji yang lebih tinggi dibandingkan gaji seorang pekerja bawahan. Namun dalam klausa utama kedua *gajinya hanya cukup untuk biaya makan* menyatakan perlawanannya, yaitu bahwa seorang yang dinas di ketentaraan gajinya hanya cukup untuk biaya makan saja.

Perhatikan pula contoh lain kalimat yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif dengan koordinator *tetapi* berikut ini.

- (61) Meski Umi sibuk dengan dunianya, **tetapi** ia tetap ibu yang pandai membagi waktu dengan keluarga. (068/F/20/17-23/5/2007/64)
- (62) Meskipun sudah ada pengeras suara, **tetapi** tidak ada kerumunan di sekitar penjual jamu tradisional itu. (075/MPU/57)
- (63) Orang itu sudah pergi ke dokter, **tetapi** penyakitnya tak juga hilang. (078/WS/157)

Pada kalimat (61) klausa utama pertama *meski Umi sibuk dengan dunianya* menyatakan implikasi bahwa seorang ibu yang sibuk dengan pekerjaan dapat diasumsikan bahwa ibu tersebut tidak dapat membagi waktu dengan keluarga. Klausa utama kedua *ia tetap ibu yang pandai membagi waktu dengan keluarga* menyatakan perlawanannya, yaitu Umi pandai membagi waktu dengan keluarga meski ia sibuk dengan pekerjaannya.

Kalimat (62) klausa utama pertama *meskipun sudah ada pengeras suara* menyatakan implikasi bahwa dengan alat pengeras suara seorang pedagang dengan mudah dapat mempromosikan dagangannya sehingga banyak orang datang untuk melihat atau bahkan membelinya. Klausa utama kedua *tidak ada kerumunan di sekitar penjual jamu tradisional itu* menyatakan perlawanannya. Realitasnya tidak ada kerumunan orang di sekitar penjual jamu tradisional itu, meski si penjual jamu sudah memakai alat pengeras suara.

Demikian halnya dengan kalimat (63) klausa utama pertama *orang itu sudah pergi ke dokter* menyatakan implikasi bahwa seseorang yang sedang sakit kemudian

pergi ke dokter niscaya ia akan sembuh dengan meminum obat. Namun dalam klausa utama kedua *penyakitnya tak juga hilang* malah menyatakan perlawanannya. Kenyataannya bahwa orang itu tidak juga sembuh dari penyakitnya meski ia sudah pergi berobat ke dokter.

3. *Koodinator akan tetapi*

Koordinator *akan tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *akan tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (64) Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, **akan tetapi** pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut. (081/K/7/03/2007/7/3)
- (65) China masih merupakan negara dengan sejumlah persoalan pelik, **akan tetapi** China akan menjadi raksasa ekonomi. (082/K/7/03/2007/9/1)
- (66) Pelepasan tanah persil ini bukan peluang **akan tetapi** buah perjuangan dari Karanganyar untuk mendapat pengelolaan Grojogan Sewu. (083/JP/7/03/2007/2/1)
- (67) Lastri tidak senang ada ular dalam rumahnya, **akan tetapi** Abu nekad. (085/MPU/122)

Kalimat (64) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Perbedaan makna antara satuan lingual *kerusakan* pada klausa utama pertama *Kerusakan itu*

warisan pemerintahan Orba pimpinan Soeharto selama lebih dari tiga dekade dan satuan lingual *pertanggungjawaban* pada klausa utama kedua *pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut* menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Sebab antara satuan lingual *kerusakan* dan *pertanggungjawaban* tidak saling berlawanan, melainkan berbeda makna.

Kalimat (65) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan makna antara satuan lingual *persoalan pelik* pada klausa utama pertama *China masih merupakan negara dengan sejumlah persoalan pelik* dan satuan lingual *raksasa ekonomi* pada klausa utama kedua *China akan menjadi raksasa ekonomi*. Perbedaan antara satuan lingual *persoalan pelik* dan *raksasa ekonomi* merupakan dua satuan lingual yang berbeda makna, sehingga dikatakan perlawanan yang kontradiktif.

Demikian pula pada kalimat (66) yang juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Perbedaan antara satuan lingual *peluang* pada klausa utama pertama *Pelepasan tanah persil ini bukan peluang* dan satuan lingual *buah perjuangan* pada klausa utama kedua *(Pelepasan tanah persil ini) buah perjuangan dari Karanganyar untuk mendapat pengelolaan Grojogan Sewu* menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Sebab antara satuan lingual *peluang* dan *buah perjuangan* merupakan dua satuan lingual yang berbeda makna.

Sementara kalimat (67) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan makna antara satuan lingual *tidak senang* pada klausa utama pertama *Lastri tidak senang ada ular di rumahnya* dan satuan lingual *nekad* pada klausa utama kedua *Abu nekad*. Perbedaan antara satuan lingual *tidak*

senang dengan *nekad* bukan merupakan perlawanan yang opositif, tetapi perlawanan yang kontrasitif.

Koordinator *akan tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *akan tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif berikut ini.

- (68) Karim berusaha pada banyak bidang, **akan tetapi** dia gagal mewujudkan teorinya. (106/K/7/02/2007/16/2)
- (69) Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, **akan tetapi** pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut. (081/K/7/03/2007/7/3)
- (70) Lastri tidak senang ada ular dalam rumahnya, **akan tetapi** Abu nekad. (085/MPU/122)

Kalimat (68) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Kalimat (68) terdiri atas dua klausa utama, yaitu klausa utama pertama *Karim berusaha pada banyak bidang* dan klausa utama kedua *akan tetapi dia gagal mewujudkan teorinya*. Kata *gagal* pada klausa utama kedua membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama, yaitu kata *berusaha*. Kata *gagal* tidak mungkin diganti dengan kata *berhasil*, *sukses*, atau kata-kata lain yang menyatakan sifat berhasil.

- (68) *Karim berusaha pada banyak bidang, **akan tetapi** dia berhasil mewujudkan teorinya.

(68) *Karim berusaha pada banyak bidang, **akan tetapi** dia sukses mewujudkan teorinya.

Kalimat (68*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Kalimat (69) juga menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Hal ini dapat dilihat pada klausa utama kedua *pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade*. Satuan lingual *tidak pernah dituntut* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama, yaitu satuan lingual *kerusakan itu warisan pemerintahan Orba*. Satuan lingual *tidak pernah dituntut* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *telah dituntut oleh jaksa* atau *sudah diajukan ke pengadilan*.

(69) *Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, **akan tetapi** pertanggungjawaban Soeharto dan Orba telah dituntut oleh jaksa.

(69) *Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, **akan tetapi** pertanggungjawaban Soeharto dan Orba sudah diajukan ke pengadilan.

Kalimat (69*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian pula pada kalimat (70) juga menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Hal ini dapat dilihat pada klausa utama kedua *Abu nekad* yang membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Lastri tidak senang ada ular dalam rumahnya*. Kata *nekad* pada klausa utama kedua membatasi atau mengurangi sikap tidak suka yang ditunjukkan pada klausa utama pertama *Lastri tidak*

senang ada ular dalam rumahnya. Oleh sebab itu, kata *nekad* tidak mungkin diganti dengan kata *sepakat* atau *maklum*.

(70) *Lastri tidak senang ada ular dalam rumahnya, **akan tetapi** Abu sepakat.

(70) *Lastri tidak senang ada ular dalam rumahnya, **akan tetapi** Abu maklum.

Kalimat (70*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Koordinator *akan tetapi* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif. Makna perlawanan bersifat implikatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua sesungguhnya tidak berlawanan dengan satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama, melainkan berlawanan dengan implikasinya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *akan tetapi* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif berikut ini.

(71) China masih merupakan negara dengan sejumlah persoalan pelik, **akan tetapi** China akan menjadi raksasa ekonomi. (082/K/7/03/2007/9/1)

Kalimat (71) menyatakan makna perlawanan yang implikatif. Klausa utama pertama *China masih merupakan negara dengan sejumlah persoalan pelik* menyatakan implikasi bahwa sebuah negara dengan sejumlah persoalan pelik dapat diasumsikan bahwa negara tersebut tidak dapat bangkit menjadi negara raksasa ekonomi. Tetapi dalam klausa utama kedua *China akan menjadi raksasa ekonomi* malah menyatakan perlawanannya. Kenyataannya China meski memiliki sejumlah persoalan pelik tetapi akan menjadi negara dengan ekonomi maju.

4. Koordinator *namun*

Koordinator *namun* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *namun* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang opositif berikut ini.

- (72) Mora memang bukan anak kandung Margaretha, **namun** Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya. (107/F/19/10-16/5/2007/47)
- (73) *Win-win solution* seperti ini sepintas *elegan*, **namun** solusi itu amat konyol dan kontraproduktif. (089/K/7/03/2007/6/2)
- (74) Level 42 memang tak plot sebagai penampil khusus pada Java Jazz 2007, **namun** tetap jadi magnet bagi ribuan penonton di Jakarta Convention Centre (JCC). (106/SM/5/03/2007/18/2)

Kalimat (72) di atas terdapat oposisi mutlak antara kata *kandung* pada klausa utama pertama *Mora memang bukan anak kandung Margaretha* dan kata *tiri* pada klausa utama kedua *Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya*. Antara kata *kandung* dan kata *tiri* saling bertentangan secara mutlak, sebab kata *kandung* berarti bukan tiri dan kata *tiri* artinya bukan *kandung*.

Pada kalimat (73) terdapat oposisi kutub antara kata *elegan* pada klausa utama pertama *Win-win solution seperti ini sepintas elegan* dan kata *konyol* pada klausa utama kedua *solusi itu amat konyol dan kontraproduktif*. Oposisi kutub antara kata *elegan* dan

kata *konyol* terdapat gradasi di antara keduanya, yakni *sangat elegan, lebih elegan, elegan, kurang elegan, sedikit konyol, agak konyol, konyol, lebih konyol, dan sangat konyol*.

Demikian pula pada kalimat (74) terdapat oposisi hubungan antara kata *penampil* pada klausa utama pertama *Level 42 memang tidak plot sebagai penampil khusus pada Java Jazz 2007* dan kata *penonton* pada klausa utama kedua (*Level 42*) *tetap jadi magnet bagi ribuan penonton di Jakarta Convention Centre (JCC)*. *Penampil* kehadirannya akan bermakna apabila ada *penonton*, dan sebaliknya.

Koordinator *namun* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta, buah mempelam* dan *buah durian, buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *namun* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (75) Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI, **namun** KPI tidak mampu menegakkan aturan. (086/K/7/02/2007/7/3)
- (76) Erwin memiliki bukti baru (novum), **namun** dia menolak memerinci bukti baru yang akan dijadikan dasar pengajuan PK tersebut. (090/JP/1/02/2007/11/2)
- (77) Umi bukan sosok ibu kebanyakan yang suka memasak atau menata rumah, **namun** dia tetap mengawasi kondisi rumah dan anak-anaknya. (113/F/20/17-23/5/2007/64)

- (78) Bintik-bintik hitam pada daerah hidung dan pipi bisa jadi memang komedo, **namun** bisa juga *trichostasis*. (115/F/20/17-23/5/2007/79)

Kalimat (75) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan makna antara satuan lingual *melanggar UU* pada klausa utama pertama *Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI* dengan satuan lingual *menegakkan aturan* pada klausa utama kedua *KPI tidak mampu menegakkan aturan*. Perbedaan antara satuan lingual *melanggar UU* dengan *menegakkan aturan* tidak menyatakan perlawanan opositif, melainkan perlawanan yang kontradiktif sebab merupakan dua makna yang berbeda.

Kalimat (76) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif, sebab antara kata *memiliki* pada klausa utama pertama *Erwin memiliki bukti baru (novum)* dan kata *menolak* pada klausa utama kedua *dia menolak merinci bukti baru yang akan dijadikan dasar pengajuan PK tersebut* tidak menyatakan perlawanan yang opositif. Antara kata *memiliki* dan *menolak* bukan merupakan perlawanan, karena kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Demikian juga pada kalimat (77), antara satuan lingual *memasak atau menata rumah* pada klausa utama pertama *Umi bukan sosok ibu kebanyakan yang suka memasak atau menata rumah* dan satuan lingual *mengawasi kondisi rumah dan anak-anaknya* pada klausa utama kedua *dia tetap mengawasi kondisi rumah dan anak-anaknya* tidak menyatakan makna saling berlawanan. Kedua satuan lingual antara *memasak atau menata rumah* dan *mengawasi kondisi rumah dan anak-anaknya* menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif karena kedua satuan lingual tersebut berbeda makna.

Demikian halnya dengan kalimat (78) yang juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Antara satuan kata *komedo* pada klausa utama pertama *Bintik-bintik hitam pada daerah hidung dan pipi bisa jadi memang komedo* dan kata *trichostasis* pada klausa utama kedua (*Bintik-bintik hitam pada daerah hidung dan pipi bisa juga trichostasis*) tidak menyatakan makna yang saling berlawanan. Kedua kata *komedo* dan *trichostasis* merupakan perlawanan yang kontradiktif sebab kedua kata tersebut berbeda makna.

Koordinator *namun* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *namun* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif berikut ini.

- (79) Arsenal punya pasukan brilian dan masa depan bagus, **namun** tidak juara.
(099/SM/28/02/2007/9/2)
- (80) Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik, **namun** kualitasnya berjalan di tempat. (101/SM/5/03/2007/6/3)

Kalimat (79) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Karena klausa utama kedua *tidak juara* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Arsenal punya pasukan brilian dan masa depan bagus*. Satuan lingual *tidak juara* membatasi atau mengurangi sifat baik yang ditunjukkan pada klausa utama pertama *pasukan brilian dan masa depan bagus*. Oleh sebab itu, satuan lingual *tidak*

juara tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *selalu juara* atau *meraih kemenangan*.

(79) *Arsenal punya pasukan brilian dan masa depan bagus, **namun** selalu juara.

(79) *Arsenal punya pasukan brilian dan masa depan bagus, **namun** meraih kemenangan.

Kalimat (79*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian pula pada kalimat (80), pada klausa utama kedua *kualitasnya berjalan di tempat* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan pada klausa utama pertama *Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik*. Satuan lingual *kualitasnya berjalan di tempat* membatasi atau mengurangi sifat baik yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *biaya pendidikan mengalami kenaikan fantastik*. Oleh karena itu, satuan lingual *kualitasnya berjalan di tempat* tidak mungkin diganti dengan satuan lingual *kualitasnya meningkat pesat* atau *kualitasnya membanggakan*.

(80) *Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik, **namun** kualitasnya meningkat pesat.

(80) *Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik, **namun** kualitasnya membanggakan.

Kalimat (80*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Perhatikan pula contoh lain kalimat yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif dengan koordinator *namun* berikut ini.

(81) Kabul makan dengan lahap, **namun** pikirannya tak tenang. (121/OOP/45)

- (82) Kabul mengajak Basar singgah ke warung Mak Sumeh, **namun** Basar menolaknya. (123/OOP/94)

Kalimat (81) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Hal ini ditunjukkan pada klausa utama kedua *pikirannya tak tenang* yang membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Kabul makan dengan lahap*. Satuan lingual *pikirannya tak tenang* membatasi atau mengurangi sifat baik yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *makan dengan lahap*. Oleh sebab itu, satuan lingual *pikirannya tidak tenang* tidak mungkin diganti dengan *pikirannya tenang* atau *pikirannya senang*.

(81) *Kabul makan dengan lahap, **namun** pikirannya tenang.

(81) *Kabul makan dengan lahap, **namun** pikirannya senang.

Kalimat (81*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian halnya dengan kalimat (82), pada klausa utama kedua *Basar menolaknya* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Kabul mengajak Basar singgah ke warung Mak Sumeh*. Kata *menolaknya* membatasi atau mengurangi sikap baik yang ditunjukkan dalam klausa utama pertama *Kabul mengajak Basar*. Oleh sebab itu, kata *menolaknya* tidak mungkin diganti dengan kata *menerimanya* atau *mengiyakannya*.

(82) *Kabul mengajak Basar singgah ke warung Mak Sumeh, **namun** Basar menerimanya.

(82) *Kabul mengajak Basar singgah ke warung Mak Sumeh, **namun** Basar mengiyakannya.

Kalimat (82*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Koordinator *namun* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif. Makna perlawanan bersifat implikatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua sesungguhnya tidak berlawanan dengan satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama, melainkan berlawanan dengan implikasinya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *namun* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif berikut ini.

- (83) Usia Mak Sumeh mungkin mendekati 60-an, **namun** wajahnya tetap segar.
(122/OOP/50)
- (84) Wati menatap Yos, **namun** dengan wajah menunduk. (126/OOP/180)
- (85) Masyarakat global menyambut gembira perkembangan ekonomi China, **namun** pembangunan militer China mencemaskan. (088/K/7/03/2007/6/1)

Kalimat (83) menyatakan makna perlawanan yang implikasi. Klausa utama pertama *Usia Mak Sumeh mungkin mendekati 60-an*, implikasinya adalah bahwa seseorang yang telah berusia 60 tahun berarti dia sudah tua dan tentu saja kulit wajahnya sudah mulai keriput. Namun klausa utama kedua *wajahnya tetap segar* menyatakan perlawanannya, yaitu bahwa Mak Sumeh yang telah berusia 60 tahun tetapi wajahnya tetap kelihatan segar, tidak keriput.

Demikian pula pada kalimat (84) implikasi klausa utama pertama *Wati menatap Yos* ialah bahwa seseorang yang sedang menatap lawan bicaranya tentu dengan wajah tegak lurus ke arah lawan bicaranya. Klausa utama kedua (*menatap*) *dengan wajah menunduk* menyatakan perlawanan dari implikasi klausa utama pertama.

Demikian halnya dengan kalimat (85) implikasi klausa utama pertama *Masyarakat global menyambut gembira perkembangan ekonomi China* adalah bahwa

sebuah negara yang memiliki perkembangan ekonomi yang semakin baik sudah pasti mendapat sambutan baik dari negara lain. Namun klausa utama kedua *pembangunan militer China mencemaskan* menyatakan perlawanannya, yakni bahwa China mendapat sambutan gembira karena perkembangan ekonominya, namun pembangunan militernya mencemaskan.

Perhatikan pula contoh lain kalimat yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif dengan koordinator *namun* berikut ini.

- (86) Seluruh barak yang terbuat dari kayu dan papan hangus, **namun** tidak ada korban jiwa. (102/SM/5/03/2007/13/1)
- (87) Kabul makan dengan lahap, **namun** pikirannya tak tenang. (121/OOP/45)
- (88) Meskipun perut Kabul terasa lapar, **namun** kali ini selernya tiba-tiba lenyap. (127/OOP/190)

Kalimat (86) menyatakan makna perlawanan yang implikasi. Klausa utama pertama *seluruh barak yang terbuat dari kayu dan papan hangus*, implikasinya ialah bahwa sebuah barak atau bangunan yang terbuat dari kayu dan papan yang terbakar dapat menimbulkan korban jiwa. Namun klausa utama kedua *tidak ada korban jiwa* menyatakan perlawanannya, yakni barak yang terbuat dari kayu dan papan yang hangus terbakar tidak menimbulkan korban jiwa.

Pada kalimat (87) implikasi klausa utama pertama *Kabul makan dengan lahap* adalah bahwa seseorang yang makan dengan lahap tentu dalam keadaan pikiran tenang. Namun klausa utama kedua *pikirannya tidak tenang* menyatakan perlawanannya, bahwa Kabul memang makan dengan lahap tapi pikirannya tidak tenang.

Pada kalimat (88) implikasi klausa utama pertama *Meski perut Kabul terasa lapar*, adalah bahwa seseorang yang merasa lapar pasti dia ingin segera makan sesuai selera. Klausa utama kedua *kali ini selera tiba-tiba lenyap* malah menyatakan perlawanannya, yakni meski Kabul lapar namun ia selera makannya tiba-tiba lenyap.

5. Koordinator *melainkan*

Koordinator *melainkan* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *melainkan* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang opositif berikut ini.

(89) Kurdistan bukan nama negara, **melainkan** sebuah kawasan di utara Iraq yang menjadi daerah otonom di bawah mayoritas etnis Kurdi.
(134/JP/1/02/2007/8/1)

(90) Kami tidak sekadar mengimbau kesadaran WP untuk membayar pajak, **melainkan** juga ingin menegaskan kewajibannya. (136/SM/28/02/2007/5/2)

Kalimat (89) terdapat oposisi hirarkial antara kata *negara* pada klausa utama pertama *Kurdistan bukan nama negara* dan kata *kawasan* dan *daerah* pada klausa utama kedua *sebuah kawasan di utara Iraq yang menjadi daerah otonom di bawah mayoritas etnis Kurdi*. Oposisi hirarkial antara kata *negara*, *kawasan*, dan *daerah* menyatakan satuan wilayah dari tingkatan yang paling besar *negara* sampai dengan yang paling kecil *daerah*.

Kalimat (90) di atas juga terdapat oposisi majemuk antara kata *mengimbau* pada klausa utama pertama *Kami tidak sekedar mengimbau kesadaran WP untuk membayar pajak* dan kata *menegaskan* pada klausa utama kedua *(Kami) juga menegaskan kewajibannya*. Oposisi hirarkial antara kata *mengimbau* dan *menegaskan* menyatakan pernyataan yang bersifat menyarankan dari tingkatan yang paling halus *mengimbau* sampai dengan yang paling tegas *menegaskan*.

Koordinator *melainkan* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah melampayan* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *melainkan* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (91) Kurdistan bukan nama negara, **melainkan** sebuah kawasan di utara Iraq yang menjadi daerah otonom di bawah mayoritas etnis Kurdi.
(134/JP/1/02/2007/8/1)
- (92) Semangat teater bukan semangat politik, **melainkan** semangat kemanusiaan.
(144/F/20/17-23/5/2007/64)
- (93) Kecelakaan tunggal itu terjadi bukan kesalahan si pengendara vespa, **melainkan** kesalahan Dinas Pekerjaan Umum. (147/OOP/109)

Kalimat (91) terdapat makna kontradiktif antara kata *negara* pada klausa utama pertama *Kurdistan bukan nama negara* dan kata *kawasan* pada klausa utama kedua *(Kurdistan) sebuah kawasan di utara Iraq yang menjadi daerah otonom di bawah*

mayoritas etnis Kurdi. Makna antara kata *negara* dan *kawasan* tidak saling berlawanan, sebab kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kalimat (92) menyatakan makna kontradiksi pada kedua klausa utamanya. Kata *politik* pada klausa utama pertama *Semangat teater bukan semangat politik* berbeda maknanya dengan kata *kemanusiaan* pada klausa utama kedua (*Semangat teater adalah semangat kemanusiaan*). Hubungan antara kata *politik* dan kata *kemanusiaan* bukan menyatakan makna opositif, sebab kedua kata tersebut tidak berlawanan. Sebab kata *politik* dan *kekerasan* merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda.

Kalimat (93) juga menyatakan makna kontradiksi pada kedua klausa utamanya. Klausa utama pertama *Kecelakaan tunggal itu terjadi bukan karena kesalahan si pengendara vespa* dan klausa utama kedua (*Kecelakaan tunggal itu kesalahan Dinas Pekerjaan Umum*) menyatakan makna kontradiksi, sebab antara satuan lingual *si pengendara vespa* dan satuan lingual *Dinas Pekerjaan Umum* merupakan dua makna yang berbeda.

6. Koordinator *sedangkan*

Koordinator *sedangkan* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *sedangkan* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang opositif berikut ini.

- (94) Jika para lelaki harus melaut supaya dapat ikan, **sedangkan** para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut. (164/WS/198)

- (95) Presiden hanya berbasa-basi, **sedangkan** Kejaksaan Agung dan DPR saling tuding. (152/K/7/03/2007/7/3)

Oposisi hubungan dapat dilihat pada kalimat (94) di atas. Oposisi hubungan tersebut antara kata *lelaki* pada klausa utama pertama *Jika para lelaki harus melaut supaya dapat ikan* dan kata *perempuan* pada klausa utama kedua *para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut*. *Lelaki* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh *perempuan*, begitu pula sebaliknya.

Demikian pula pada kalimat (95) terdapat oposisi hirarkial yang menyatakan realitas jenjang atau tingkatan kepemimpinan dalam pemerintahan antara kata *presiden* pada klausa utama pertama *Presiden hanya berbasa-basi* dan kata *kejaksaan agung* dan *DPR* dalam klausa utama kedua *Kejaksaan Agung dan DPR saling tuding*. Oposisi hirarkial antara kata *presiden*, *kejaksaan agung*, dan *DPR* menggambarkan realitas jenjang kepemimpinan dalam pemerintahan dari tingkatan yang paling tinggi *presiden* sampai dengan yang paling rendah *DPR*.

Koordinator *sedangkan* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah mempelam* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *sedangkan* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (96) Terio Rosso memakai sasis mobil Red Bull, **sedangkan** Aguri memakai sasis mobil tim Honda tahun lalu. (151/K/7/02/2007/29/3)

- (97) AS menyebutkan delapan korban tewas, **sedangkan** Pemerintah Afghanistan menyebutkan 10 orang tewas. (155/JP/7/03/2007/6/1)
- (98) Bodmer masih bermasalah dengan cedera engsel, **sedangkan** Cabaye belum pulih dari cedera perut. (156/JP/7/03/2007/17/1)

Kalimat (96) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan makna antara satuan lingual *sasis mobil Red Bull* pada klausa utama pertama *Terio Rosso memakai sasis mobil Red Bull* dan satuan lingual *sasis mobil tim Honda* pada klausa utama kedua *Aguri memakai sasis mobil tim Honda tahun lalu*. Satuan lingual antara *sasis mobil Red Bull* dan *sasis mobil tim Honda* tidak menyatakan perlawanan yang opositif, melainkan menyatakan perlawanan yang kontradiktif. Sebab kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang berbeda.

Kalimat (97) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Adanya perbedaan antara satuan lingual *delapan korban tewas* pada klausa utama pertama *AS menyebutkan delapan korban tewas* dan satuan lingual *10 (sepuluh) korban tewas* pada klausa utama kedua *Pemerintah Afghanistan menyebutkan 10 orang tewas* yang tidak menyatakan saling berlawanan. Satuan lingual *delapan korban tewas* dengan *10 (sepuluh) korban tewas* merupakan dua makna yang berbeda, sehingga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif.

Demikian halnya dengan kalimat (98) yang juga menyatakan makna kontradiktif antara kedua klausa utamanya, yaitu antara satuan lingual *cedera engsel* pada klausa utama pertama *Bodmer masih bermasalah dengan cedera engsel* dan satuan lingual *cedera perut* pada klausa utama kedua *Cabaye belum pulih dari cedera perut*. Antara

satuan lingual *cedera engsel* dan satuan lingual *cedera perut* memiliki makna yang berbeda. Oleh sebab itu kedua klausa utama kalimat (98) menyatakan makna kontradiktif.

Koordinator *sedangkan* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *sedangkan* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif berikut ini.

(99) Harga beras yang mereka butuhkan masih tinggi di pasaran, **sedangkan** daya beli terbatas. (153/K/7/03/2007/22/3)

(100) Saat ini pasokan melimpah, **sedangkan** jumlah pembeli atau tengkulak sedikit. (154/K/7/03/2007/A/2)

Kalimat (99) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *daya beli terbatas* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *harga beras yang mereka butuhkan masih tinggi di pasaran*. Kata *terbatas* membatasi atau mengurangi kondisi memperhatikan yang ditunjukkan dalam klausa utama pertama *harga beras masih tinggi*. Oleh sebab itu, kata *terbatas* tidak mungkin diganti dengan kata *meningkat*.

(99) *Harga beras yang mereka butuhkan masih tinggi di pasaran, **sedangkan** daya beli meningkat.

Kalimat (99*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Kalimat (100) juga menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *jumlah pembeli atau tengkulak sedikit* membatasi atau mengurangi isi

yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *saat ini pasokan melimpah*. Kata *sedikit* membatasi atau mengurangi sifat baik yang ditunjukkan dalam satuan lingual *pasokan melimpah*. Oleh sebab itu, kata *sedikit* tidak mungkin diganti dengan kata *banyak* atau *bertambah*.

(100)*Saat ini pasokan melimpah, **sedangkan** jumlah pembeli atau tengkulak banyak.

(100)*Saat ini pasokan melimpah, **sedangkan** jumlah pembeli atau tengkulak bertambah.

Kalimat (100*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

7. Koordinator *sedang*

Koordinator *sedang* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat oposisi. Makna perlawanan yang bersifat oposisi adalah makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya, misalnya antara kata *hitam* dan *putih*, *besar* dan *kecil*, *gemuk* dan *kurus*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *sedang* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang opositif berikut ini.

(101) Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya, **sedang** tangan kanannya untuk mencekik. (168/SM/28/02/2007/3/5)

(102) Menurut pengalamannya 85% dari konsumen wayang ialah konsumen kolektif (kepanitian), **sedang** konsumen individual hanya 15%. (169/MPU/214)

Pada kalimat (101) juga terdapat oposisi hubungan antara kata *kiri* pada klausa utama pertama *Dia membungkam mulut korban dengan tangan kirinya* dan kata

kanan pada klausa utama kedua *tangan kanannya untuk mencekik*. *Tangan kiri* kehadirannya lebih lengkap apabila ada *tangan kanan*, dan sebaliknya.

Demikian pula pada kalimat (102) terdapat oposisi hubungan antara kata *kolektif* pada klausa utama pertama *Menurut pengalamannya 85% dari konsumen wayang ialah konsumen kolektif (kepanitiaan)* dan kata *individual* pada klausa utama kedua *konsumen individual hanya 15%*. Kata *kolektif* sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh kata *individual*, begitu pula sebaliknya.

Koordinator *sedang* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah mempelam* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *sedang* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (103) Pendaftaran penduduk itu domain pemerintah, **sedang** pendaftaran pemilih domain KPU. (166/K/7/03/2007/4/1)
- (104) Satu berkas untuk kelompok Marsaid dan keempat pejabatnya, **sedang** satu berkas lain untuk mantan Ketua Dewan dan keempat tersangka lain. (167/JP/7/03/2007/6/1)

Kalimat (103) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat adanya perbedaan antara satuan lingual *domain pemerintah* pada klausa utama pertama *Pendaftaran penduduk itu domain pemerintah* dan satuan lingual *domain KPU* pada klausa utama kedua *pendaftaran pemilih domain KPU*. Antara satuan lingual

domain pemerintah dan *domain KPU* tidak menyatakan makna saling berlawanan. Sebab kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang berbeda, sehingga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif.

Demikian pula dengan kalimat (104) yang juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Perbedaan antara satuan lingual *kelompok Marsaid dan keempat pejabatnya* pada klausa utama pertama *Satu berkas untuk kelompok Marsaid dan keempat pejabatnya* dan satuan lingual *mantan Ketua Dewan dan keempat tersangka lain* pada klausa utama kedua *satu berkas lain untuk mantan Ketua Dewan dan keempat tersangka lain* tidak menyatakan makna saling berlawanan. Sebab antara satuan lingual *kelompok Marsaid dan keempat pejabatnya* dan *mantan Ketua Dewan dan keempat tersangka lain* merupakan dua makna yang berbeda arti, sehingga menyatakan makna yang kontradiktif.

8. Koordinator padahal

Koordinator *padahal* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat kontradiktif. Makna perlawanan yang bersifat kontradiktif adalah makna pada kedua klausa kalimat majemuk setara tidak berlawanan, melainkan berbeda arti, misalnya antara kata *Semarang* dan *Jakarta*, *buah mempelam* dan *buah durian*, *buku aljabar* dan *buku sejarah*, dan sebagainya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *padahal* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif berikut ini.

- (105) Oman tak mampu melayani Uni Emirat Arab, **padahal** di babak penyisihan grup Oman menyikat UEA. (179/SM/28/02/2007/7/1)

- (106) Sawin pergi ke Jatibarang Cirebon, **padahal** kampung Sonah ada di Jatibarang lain di wilayah Brebes. (188/OOP/132)
- (107) Politik itu soal kalah-menang, **padahal** soal lingkungan bukan soal kalah-menang. (191/MPU/129)

Kalimat (105) menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan antara kata *melayani* pada klausa utama pertama *Oman tak mampu melayani Uni Emirat Arab* dan kata *menyikat* pada klausa utama kedua *di babak penyisihan grup Oman menyikat UEA*. Antara kata *melayani* dan kata *menyikat* bukan merupakan bentuk perlawanan, sebab kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

Demikian pula pada kalimat (106) terdapat makna kontradiktif antara kedua klausa utamanya, yaitu antara kata *Cirebon* pada klausa utama pertama *Sawin pergi ke Jatibarang Cirebon* dan kata *Brebes* pada klausa utama kedua *kampung Sonah ada di Jatibarang lain di wilayah Brebes*. Antara kata *Cirebon* dan *Brebes* merupakan dua kata yang berbeda artinya. *Cirebon* dan *Brebes* realitasnya adalah nama dua kota di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kota Cirebon berada di Provinsi Jawa Barat sedangkan kota Brebes berada di Provinsi Jawa Tengah.

Sementara kalimat (107) juga menyatakan makna perlawanan yang kontradiktif. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perbedaan antara kata *politik* pada klausa utama pertama *Politik itu soal kalah-menang* dengan kata *lingkungan* pada klausa utama kedua *soal lingkungan bukan soal kalah-menang*. Perbedaan antara kata *politik* dengan kata *lingkungan* bukan menyatakan makna saling berlawanan, melainkan perbedaan makna antara *politik* dengan *lingkungan*.

Koordinator *padahal* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat limitatif. Makna perlawanan yang bersifat limitatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua membatasi atau mengurangi isi dari satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *padahal* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif berikut ini.

- (108) Kawan-kawan dan para tetangga menunjukkan keheranannya mengapa AKS ditahan, **padahal** ia orang baik. (192/MPU/153)
- (109) Ada pasangan pengantin baru yang sudah lama tak juga akur-akur, **padahal** mereka saling mencintai. (193/MPU/180)
- (110) Dia heran satpam tidak tertidur, **padahal** semua syarat untuk menidurkan sudah lengkap. (195/WS/62)

Kalimat (108) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *ia orang baik* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *kawan-kawan dan para tetangga menunjukkan keheranannya mengapa AKS ditahan*. Kata *baik* membatasi atau mengurangi sikap tidak percaya yang ditunjukkan dalam satuan lingual *menunjukkan keheranannya*. Oleh karena itu, kata *baik* tidak mungkin diganti dengan kata *jahat* atau *pembuat kerusuhan*.

(108)*Kawan-kawan dan para tetangga menunjukkan keheranannya mengapa AKS ditahan, **padahal** ia orang jahat.

(108)*Kawan-kawan dan para tetangga menunjukkan keheranannya mengapa AKS ditahan, **padahal** ia orang pembuat kerusuhan.

Kalimat (108*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Makna perlawanan yang limitatif juga ditunjukkan dalam kalimat (109). Klausa utama kedua *mereka saling mencintai* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Ada pasangan pengantin baru yang sudah lama tak juga akur-akur*. Kata *mencintai* membatasi atau mengurangi sifat kurang baik yang ditunjukkan dalam satuan lingual *sudah lama tidak akur-akur*. Oleh sebab itu, kata *mencintai* tidak mungkin diganti dengan kata *membenci* atau *bertengkar*.

(109)*Ada pasangan pengantin baru yang sudah lama tak juga akur-akur,
padahal mereka saling membenci.

(109)*Ada pasangan pengantin baru yang sudah lama tak juga akur-akur,
padahal mereka selalu bertengkar.

Kalimat (109*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian pula pada kalimat (110) yang juga menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *semua syarat untuk menidurkan sudah lengkap* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *Dia heran satpam tidak tertidur*. Satuan lingual *sudah lengkap* membatasi atau mengurangi sikap keheranan yang ditunjukkan dalam klausa utama pertama *dia heran satpam tidak tertidur*. Oleh sebab itu, kata *sudah lengkap* tidak mungkin diganti dengan kata *belum lengkap* atau *kurang lengkap*.

(110)*Dia heran satpam tidak tertidur, **padahal** semua syarat untuk menidurkan belum lengkap.

(110)*Dia heran satpam tidak tertidur, **padahal** semua syarat untuk menidurkan kurang lengkap.

Kalimat (110*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Perhatikan pula kalimat lain yang menyatakan makna perlawanan yang limitatif dengan koordinator *padahal* berikut ini.

- (111) Hari itu seekor sapi hilang lagi, **padahal** pemiliknya terkenal sebagai pemurah. (196/WS/110)
- (112) Seorang dukun pengasihian ditemukan mati di luar rumah, **padahal** dukun pengasihian itu orang baik. (199/WS/126)

Kalimat (111) menyatakan makna perlawanan yang limitatif. Klausa utama kedua *pemiliknya terkenal sebagai pemurah* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *hari itu seekor sapi hilang lagi*. Kata *pemurah* tidak mungkin diganti dengan kata *pemarah* atau *penipu*.

(111)*Hari itu seekor sapi hilang lagi, **padahal** pemiliknya terkenal sebagai pemarah.

(111)*Hari itu seekor sapi hilang lagi, **padahal** pemiliknya terkenal sebagai penipu.

Kalimat (111*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Demikian halnya dengan kalimat (112), klausa utama kedua *dukun pengasihian itu orang baik* membatasi atau mengurangi isi yang dinyatakan dalam klausa utama pertama *seorang dukun pengasihian ditemukan mati di luar rumah*. Kata *baik* tidak mungkin digantikan dengan kata *jahat* atau *kejam*.

(112)*Seorang dukun pengasihian ditemukan mati di luar rumah, **padahal** dukun pengasihian itu orang jahat.

(112)*Seorang dukun pengasihian ditemukan mati di luar rumah, **padahal** dukun pengasihian itu orang kejam.

Kalimat (112*) di atas merupakan kalimat yang tidak gramatikal.

Koordinator *padahal* dapat menyatakan makna perlawanan yang bersifat implikatif. Makna perlawanan bersifat implikatif adalah satuan lingual yang dinyatakan pada klausa kedua sesungguhnya tidak berlawanan dengan satuan lingual yang dinyatakan pada klausa pertama, melainkan berlawanan dengan implikasinya (Ramlan, 2001:60). Perhatikan contoh penggunaan koordinator *padahal* dalam kalimat majemuk setara yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif berikut ini.

- (113) Aming itu maunya makan makanan yang hangat, **padahal** di lokasi syuting biasanya hanya nasi kotak. (177/JP/7/03/2007/13/1)
- (114) Kehadiran Cannavaro dan pelatih Fabio Capello ternyata tak membuat lini belakang mereka kukuh, **padahal** Capello adalah pelatih yang piawai dalam urusan pertahanan. (178/JP/7/03/2007/17/2)
- (115) Gaya Wati seperti anak usia 16, **padahal** usianya sudah 23. (184/OOP/21)

Kalimat (113) menyatakan makna perlawanan yang implikatif. Implikasi klausa utama pertama *Aming itu maunya makan makanan yang hangat* ialah bahwa seseorang yang hanya suka makan makanan hangat tentunya keberatan memakan makanan yang dibungkus dala kotak dus. Sementara klausa utama kedua *di lokasi syuting biasanya hanya nasi kotak* menyatakan perlawanannya, yaitu Aming yang hanya mau makan makanan yang hangat terpaksa makan nasi kotak yang kadang sudah dingin saat di lokasi syuting.

Pada kalimat (114) implikasi klausa utama pertama *kehadiran Cannavaro dan pelatih Fabio Capello ternyata tak membuat lini belakang mereka kukuh* ialah bahwa seorang pelatih yang piawai dalam urusan pertahanan tentunya mampu menyusun

strategi pertahanan yang kukuh. Sementara klausa utama kedua *Capello adalah pelatih yang piawai dalam urusan pertahanan* menyatakan perlawanannya, yakni Capello tidak mampu membuat lini belakang mereka kukuh meski ia adalah pelatih yang piawai dalam urusan pertahanan.

Demikian dengan kalimat (115) implikasi klausa utama pertama *Gaya Wati seperti anak usia 16* ialah bahwa seseorang yang berusia 16 tahun tentunya memiliki gaya dan penampilan layaknya anak remaja seusianya. Namun klausa utama kedua *usianya sudah 23* menyatakan perlawanannya, yakni Wati memiliki gaya seperti anak usia 16 tahun meski usianya sudah 23 tahun.

Perhatikan pula contoh lain yang menyatakan makna perlawanan yang implikatif dengan koordinator *padahal* berikut ini.

(116) Hidup Mak Sumeh kelihatan penuh semangat, **padahal** tubuhnya tambun.

(186/OOP/50)

(117) Hewan-hewan itu hilang begitu saja, **padahal** tali masih ditangan belantik.

(197/WS/110)

Pada kalimat (116) implikasi klausa utama pertama *hidup Mak Sumeh kelihatan penuh semangat* adalah bahwa seseorang yang memiliki tubuh yang tidak ideal umumnya kurang bersemangat dalam beraktivitas. Akan tetapi klausa utama kedua *tubuhnya tambun* malah menyatakan perlawanannya, yaitu Mak Sumeh bertubuh tambun, namun hidupnya penuh semangat.

Kalimat (117) klausa utama pertama *hewan-hewan itu hilang begitu saja* menyatakan implikasi bahwa sejumlah hewan yang masih dipegang tali kekangnya oleh pemiliknya tentunya tidak mungkin hilang. Namun klausa utama kedua *tali masih*

ditangan belantik menyatakan perlawanannya, yaitu hewan-hewan yang masih dipegang oleh belantiknya dapat hilang begitu saja.

Penggunaan koordinator penanda hubungan perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dapat dilihat pada pemakaian bahasa tulis dan lisan. Dalam ragam bahasa tulis baik media massa cetak seperti koran dan majalah maupun karya sastra berupa novel, penulis menemukan perubahan tingkat keformalitasan pemakaian koordinator penanda hubungan perlawanan. Ramlan dalam bukunya “Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis” (2003:56) menyebutkan “Kata *tetapi* dan *akan tetapi* merupakan penghubung yang lazim digunakan dalam ragam resmi, berbeda dengan kata *tapi* yang lazim dalam ragam santai, dan kata *namun* yang banyak digunakan dalam ragam sastra.”

Dalam praktiknya pengklasifikasian penggunaan koordinator penanda hubungan perlawanan menurut pendapat Ramlan tersebut pada saat ini tidak lagi sesuai. Penulis menemukan adanya pergeseran makna keformalitasan koordinator penanda hubungan perlawanan dalam ragam bahasa tulis, dalam hal ini koran, majalah, dan novel. Koordinator *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, dan *melainkan* lebih banyak digunakan dalam ragam resmi media massa cetak. Sedangkan untuk ragam sastra koordinator yang sering digunakan adalah *tapi*, *namun*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *padahal*.

Untuk lebih jelasnya perhatikan beberapa contoh kalimat majemuk setara dengan penanda hubungan perlawanan yang menyatakan ragam resmi berikut ini.

- (118) Para pekerja sosial Inggris mengizinkan McKeown tetap merawat Connor, **tapi** McKeown harus bisa menjamin kesehatan bocah delapan tahun yang menderita obesitas itu. (002/JP/1/02/2007/5/1)
- (119) Para tokoh *steering committee* itu punya ide-ide besar reformasi birokrasi, **tapi** tidak berdaya ketika akan melaksanakannya. (006/JP/7/03/2007/15/1)
- (120) Saat itu juga Margaretha berteriak-teriak histeris untuk meluapkan emosi, **tapi** tidak marah kepada Tuhan. (013/F/19/10-16/5/2007/47)
- (121) Balap mobil Formula Satu 2007 belum lagi dimulai, **tetapi** konflik telah menghampiri lomba termahal sejangat itu. (050/K/7/02/2007/29/3)
- (122) Pemerintah memang tetap perlu senantiasa meningkatkan dana pendidikan **tetapi** tetap memberi kesempatan pada sekolah untuk berolah usaha dalam menggali sumber-sumber dana tambahan. (065/SM/28/02/2007/B/1)
- (123) Meski sekilas kelihatannya serupa, **tetapi** kemedo dan *trichostasis* adalah masalah kulit wajah yang berbeda dan memerlukan solusi yang berbeda pula. (069/F/20/17-23/5/2007/79)
- (124) Kerusakan itu warisan pemerintahan Orba pimpinan Presiden Soeharto selama lebih dari tiga dekade, **akan tetapi** pertanggungjawaban Soeharto dan Orba tidak pernah dituntut. (081/K/7/03/2007/7/3)
- (125) Pelepasan tanah persil ini bukan peluang **akan tetapi** buah perjuangan dari Karanganyar untuk mendapat pengelolaan Grojogan Sewu. (083/JP/7/03/2007/2/1)

- (126) "Musibah cek kosong" tersebut memang tidak membuat ribuan orang nestapa, **namun** kasus itu sangat mengusik martabat kita sebagai bangsa. (096/JP/7/03/2007/4/1)
- (127) Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik, **namun** kualitasnya berjalan di tempat. (101/SM/5/03/2007/6/3)
- (128) Mora memang bukan anak kandung Margaretha, **namun** Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya. (107/F/19/10-16/5/2007/47)
- (129) Pernapasan merupakan proses tanpa henti yang terus berjalan di dalam tubuh, **namun** orang sering kali melupakan teknik bernapas. (108/F/19/10-16/5/2007/52)
- (130) Menkokesra Aburizal Bakrie ingin penduduk Indonesia bukan menjadi beban, **melainkan** sumber dan potensi bagi peningkatan daya saing bangsa. (132/K/7/02/2007/14/2)
- (131) Tujuan utama pengelolaan hutan hakikatnya memang bukan semata-mata ekonomis-produktif, **melainkan** terintegrasi sebagai pilar ekologi yang bisa menyelamatkan warga masyarakat dari berbagai kemungkinan ketidakramahan alam. (137/SM/28/02/2007/6/1)

Sementara ragam bahasa sastra dan santai dapat dilihat dari beberapa contoh kalimat majemuk setara dengan penanda hubungan perlawanan di bawah ini.

- (132) Kabul memang lahir di kampung, **tapi** soal pepes *pelus* adalah hidangan baru baginya. (017/OOP/72)

- (133) Malam ini Pak Tarya tampil agak rapi; pakai baju lengan panjang, berkopiah, **tapi** tetap bersandal jepit. (020/OOP/133)
- (134) Suaminya sudah puasa, **tapi** belum mau sembahyang. (024/MPU/2)
- (135) Laki-laki bersarung itu berbisik, **tapi** cukup keras untuk semua orang dalam lingkaran. (031/MPU/191)
- (136) Wasripin tidak pandai sembahyang, **tapi** tahu di surau ia dapat menumpang mandi dan berak. (033/WS/7)
- (137) Sebenarnya Satinah sangat senang dengan tawaran itu, **tapi** pamannya berkeras pulang. (043/WS/122)
- (138) Wati memang berusaha tersenyum, **namun** senyumnya seakan hanya polesan di luar. (125/OOP/159)
- (139) Meskipun perut Kabul terasa lapar, **namun** kali ini selernya tiba-tiba lenyap. (127/OOP/190)
- (140) Siang hari dia pulang agak terlambat, **namun** pasti ada saja anak sekolah yang jalan-jalan ke pasar. (130/MPU/110)
- (141) Wasripin meminta supaya diadakan sumpah pocong, **namun** hakim mempertimbangkan permohonan itu. (131/WS/166)
- (142) Kang Martasang menangkap ikan bukan dengan kail atau jala, **melainkan** dengan tangan kosong. (148/OOP/124)
- (143) Mereka tidak pernah menembak, **melainkan** membawa ke kantor tentara atau polisi. (150/WS/121)
- (144) Selain GLM isinya cuma politikus-politikus tukang omong-kosong, **sedangkan** GLM jagonya pembangunan. (160/OOP/79)

- (145) Sembah dan duduk di lantai hanya berlaku untuk orang dalam, **sedangkan** kau adalah tamu yang justru harus kami hormati. (162/MPU/188)
- (146) Orang akan memasang tenda siang hari, **sedangkan** pernikahan berlangsung besok pagi-pagi. (165/WS/208)
- (147) Kabul merasa lapar meskipun jam baru menunjuk pukul tujuh, **padahal** dia biasa makan pagi jam delapan. (185/OOP/44)
- (148) Keringatnya seperti orang habis kehujanan, **padahal** udara malam kemarau terasa dingin dan kering. (187/OOP/59)
- (149) Ada pasangan pengantin baru yang sudah lama tak juga akur-akur, **padahal** mereka saling mencintai. (193/MPU/180)
- (150) Pemuda itu mau sunat asal juru sunatnya ialah Eyang, **padahal** Eyang bukan ahlinya. (194/MPU/185)
- (151) Hari itu seekor sapi hilang lagi, **padahal** pemiliknya terkenal sebagai pemurah. (196/WS/110)
- (152) Seorang dukun pengasih ditemukan mati di luar rumah, **padahal** dukun pengasih itu orang baik. (199/WS/126)

Adapun koordinator penanda hubungan perlawanan lain seperti *melainkan*, *sedangkan*, *sedang*, dan *padahal* dapat digunakan dalam ragam resmi maupun ragam sastra dan ragam santai. Seperti pada beberapa contoh kalimat majemuk setara dengan penanda hubungan perlawanan berikut ini.

- (153) Menkokesra Aburizal Bakrie ingin penduduk Indonesia bukan menjadi beban, **melainkan** sumber dan potensi bagi peningkatan daya saing bangsa. (132/K/7/02/2007/14/2)

- (154) Penyebab kecelakaan kereta kali ini bukan *human error*, **melainkan** akibat tertiuap badai pasir besar di Thiongkok Barat. (133/JP/1/02/2007/6/5)
- (155) Tujuan utama pengelolaan hutan hakikatnya memang bukan semata-mata ekonomis-produktif, **melainkan** terintegrasi sebagai pilar ekologi yang bisa menyelamatkan warga masyarakat dari berbagai kemungkinan ketidakramahan alam. (137/SM/28/02/2007/6/1)
- (156) Margaretha menjual harta ini bukan untuk berfoya-foya, **melainkan** sebagai tanggung jawab tugas Margaretha sebagai ibu untuk menyelesaikan sekolah anaknya. (143/F/19/10-16/5/2007/47)
- (157) Pengobatan holistik tak hanya fokus pada penyakit yang pasien derita, **melainkan** secara keseluruhan, termasuk urusan jiwa dan emosi penderitanya. (145/F/20/17-23/5/2007/82)
- (158) Kenikmatan dan kepuasan memancing tidak pada enaknya menyantap ikan, **melainkan** pada tercapainya harapan dan tersingkirnya kegagalan. (146/OOP/11)
- (159) Mereka tidak pernah menembak, **melainkan** membawa ke kantor tentara atau polisi. (150/WS/121)
- (160) Terio Rosso memakai sasis mobil Red Bull, **sedangkan** Aguri memakai sasis mobil tim Honda tahun lalu. (151/K/7/02/2007/29/3)
- (161) Rusia merisaukan kemungkinan serangan militer, **sedangkan** China sekali lagi mendesak resolusi diplomatik. (157/SM/28/02/2007/14/2)
- (162) Selain GLM isinya cuma politikus-politikus tukang omong-kosong, **sedangkan** GLM jagonya pembangunan. (160/OOP/79)

- (163) Engkau menjadikan manusia dari tanah, **sedangkan** jin dari api.
(161/MPU/38)
- (164) Jika para lelaki harus melaut supaya dapat ikan, **sedangkan** para perempuan bisa mendapat ikan tanpa melaut. (164/WS/198)
- (165) Pendaftaran penduduk itu domain pemerintah, **sedang** pendaftaran pemilih domain KPU. (166/K/7/03/2007/4/1)
- (166) Menurut pengalamannya 85% dari konsumen wayang ialah konsumen kolektif (kepanitian), **sedang** konsumen individu hanya 15%.
(169/MPU/214)
- (167) Persoalan mendasar di Indonesia sekarang adalah kacaunya sistem integritas itu, **padahal** kerangka lembaganya tetap ada. (173/K/7/03/2007/35/5)
- (168) *Cappuccino* hanya memberikan asupan gula, lemak, dan kafein, **padahal** ketiga zat tersebut malah mendatangkan efek negatif bagi tubuh.
(183/F/19/10-16/5/2007/85)
- (169) Hidup Mak Sumeh kelihatan penuh semangat, **padahal** tubuhnya tambun.
(186/OOP/50)
- (170) Politik itu soal kalah-menang, **padahal** soal lingkungan bukan soal kalah-menang. (191/MPU/129)

Berdasarkan uraian mengenai perbedaan makna perlawanan dan tingkat keformalitasan pemakaian koordinator penanda hubungan perlawanan dapat dilihat pada tabel makna perlawanan berikut ini.

Table II

Realisasi Penggunaan Koordinator Perlawanan Kalimat Majemuk Setara dalam Ragam Bahasa Resmi dan Ragam Bahasa Sastra.

No.	Kata Penghubung	Makna Perlawanan				Formalitas Pemakaian Koordinator		
		Opositif	Kontrastif	Limitatif	Implikatif	Ragam Resmi	Ragam Sastra	Ragam Santai
1.	tapi	+	+	+	+	+	+	+
2.	tetapi	+	+	+	+	+	-	-
3.	akan tetapi	+	+	+	+	+	-	-
4.	namun	+	+	+	+	+	+	+
5.	melainkan	+	+	-	-	+	+	+
6.	sedangkan	+	+	+	-	+	+	+
7.	sedang	+	+	-	-	+	-	-
8.	padahal	-	+	+	+	+	+	+

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan perumusan masalah, ada tiga hal pokok yang perlu disampaikan dalam simpulan ini. Pada dasarnya, ketiga hal ini merupakan rangkuman jawaban atas perumusan masalah. Rangkuman yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, hubungan perlawanan antarklausa dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia ditandai dengan koordinator (kata penghubung). Koordinator-koordinator tersebut meliputi *tapi*, *tetapi*, *akan tetapi*, *namun*, *melainkan*, *sedang*, *sedangkan*, dan *padahal*.

Kedua, dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan makna oposisi penanda hubungan perlawanan ke dalam lima kategori oposisi. Kelima kategori oposisi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Oposisi mutlak yaitu pertentangan makna secara mutlak.
- b. Oposisi kutub yaitu oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, melainkan bersifat gradasi.
- c. Oposisi hubungan yaitu oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya.
- d. Oposisi hirarkial yaitu oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan.

- e. Oposisi majemuk yaitu oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Perbedaan antara oposisi majemuk dengan oposisi kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata *agak*, *lebih*, dan *sangat* pada oposisi kutub, dan tidak pada oposisi majemuk. Sedangkan perbedaannya dengan oposisi hirarkial, pada oposisi hirarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan yang secara realitas tingkatan yang lebih tinggi atau lebih besar selalu mengasumsi adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih kecil.

Namun dalam praktiknya terdapat beberapa data kalimat yang tidak dimungkinkan masuk dalam lima kategori oposisi makna, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk menemukan kategori oposisi makna yang tidak ditemukan dalam kelima oposisi makna tersebut di atas.

Ketiga, koordinator-koordinator penanda hubungan perlawanan tersebut masing-masing memiliki perbedaan makna perlawanan. Koordinator yang menandai hubungan makna perlawanan dalam kalimat majemuk setara bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi empat golongan makna.

- a. Perlawanan yang menyatakan makna opositif, yaitu makna perlawanan dalam arti yang sesungguhnya.
- b. Perlawanan yang menyatakan makna kontradiktif, yaitu makna perlawanan yang tidak saling berlawanan, melainkan berbeda arti.
- c. Perlawanan yang menyatakan makna limitatif, yaitu makna perlawanan yang membatasi isi dari salah satu klausa utamanya.

- d. Perlawanan yang menyatakan makna implikatif, yaitu klausa kedua menyatakan sesuatu yang merupakan perlawanan terhadap implikasi klausa pertama.

Di luar ketiga simpulan tersebut, penelitian ini telah memperkuat dan memperluas studi terdahulu. Penguatan ditunjukkan oleh beberapa hasil yang serupa dengan studi terdahulu, sedangkan perluasan ditunjukkan oleh hasil yang lebih banyak dan permasalahan penelitian yang berbeda dari studi terdahulu.

B. Saran

Terselesaikannya penelitian ini bukan berarti tuntas pula permasalahan yang ada. Oposisi makna yang terdapat dalam data kalimat belum sepenuhnya dapat diklasifikasikan sesuai teori yang dikembangkan oleh Sumarlam. Untuk itu, penelitian sejenis dengan objek yang berbeda patut dilakukan. Alasannya adalah ada beberapa tipe perlawanan antarklausa yang masih belum diklasifikasikan. Di samping itu, perbedaan makna perlawanan perlu ditelaah kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alieva, N.F, *et.al*. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edi Subroto, D. 1987. *Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- _____. 1996. *Semantik Leksikal II (BPK)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Fatimah Djajasudarma, T. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Gorys Keraf. 1984. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Alwi, *et.al*. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ide Said, H.M, dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 1988. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik (cetakan ketiga)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

_____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sunaryati Sutanto. 1998. *Sintaksis Bahasa Indonesia Suatu Kajian Awal (BPK)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Verhear, JWM. 2001. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Lampiran 1: Sumber Data Penelitian

SUMBER DATA PENELITIAN

1. *Harian Umum Kompas* (K). Edisi tanggal 7 Februari 2007.
2. *Harian Umum Kompas* (K). Edisi tanggal 7 Maret 2007.
3. *Harian Umum Jawa Pos* (JP). Edisi tanggal 1 Maret 2007.
4. *Harian Umum Jawa Pos* (JP). Edisi tanggal 7 Maret 2007.
5. *Harian Umum Suara Merdeka* (SM). Edisi tanggal 28 Februari 2007.
6. *Harian Umum Suara Merdeka* (SM). Edisi tanggal 5 Maret 2007.
7. *Majalah Wanita Femina* (F). No.19 Edisi tanggal 10 – 16 Mei 2007.
8. *Majalah Wanita Femina* (F). No. 20 Edisi tanggal 17 – 23 Mei 2007.
9. *Mantra Pejinak Ular* (MPU). 2000. Kuntowijoyo. Jakarta: Kompas.
10. *Wasripin & Satinah* (WS). 2003. Kuntowijoyo. Jakarta: Kompas.
11. *Orang-Orang Proyek* (OOP). 2004. Ahmad Tohari. Yogyakarta: Matahari.

Lampiran 2: Data Penelitian

DATA PENELITIAN**Koordinator penanda hubungan perlawanan yang menyatakan penguatan**

1. Program Ancol Sayang Lingkungan tersebut **tidak sekadar** menyadarkan masyarakat akan pentingnya lingkungan yang asri, **tetapi juga** bermisi pemberdayaan sosial-ekonomi. (001/K/7/02/2007/14/1) Rubrik Humaniora-Terawang “Perpaduan Misi Ekologis-Ekonomis”
2. Banjir yang melanda Jakarta **tidak hanya** berdampak pada sentra sayur-mayur di Jateng, **tetapi juga** pada bisnis biro perjalanan wisata ke Yogyakarta. (002/K/7/02/2007/22/2) Rubrik Nusantara “Wisata Yogyakarta Kena Imbas Banjir Jakarta”
3. Banjir di Jakarta dan sekitarnya **tidak hanya** berdampak pada kehidupan usaha dan bisnis di wilayah tersebut, **tetapi juga** berimbas pada roda usaha di wilayah lainnya. (003/K/7/02/2007/B/1) Rubrik Ekonomi “Jakarta Bajir, Pesanan Kebutuhan Imlek Berkurang”
4. Tujuan berpolitik **bukan sekadar** keuntungan materi, **tetapi juga** bagaimana mengembangkan cita-cita atau pemikiran guna mewujudkan kesejahteraan rakyat. (004/K/7/03/2007/2/2) Rubrik Politik dan Hukum “Parpol Hanya untuk Mencari Kekuasaan”

5. Arti cerita pendek pada akhirnya **tidak hanya** pengarang yang menentukan, **tetapi juga** pembacanya. (005/K/7/03/2007/D/2) Rubrik Jawa Forum “Estetika Teror”
6. Polri meminta survei semacam itu **tidak sekadar** asal kritik, **tapi juga** menyertakan solusi. (006/JP/1/03/2007/3/2) Rubrik Berita Utama “Tim TII Mentor Sekolah Antikorupsi”
7. Karya seni Pablo Picasso **tidak hanya** memikat para kolektor, **tetapi juga** menjadi incaran utama pencuri. (007/JP/1/03/2007/5/2) Rubrik Internasional “Dua Lukisan Picasso Raib”
8. Dalam pemeliharaan sapi **tidak hanya** memanfaatkan daging, **tetapi juga** memanfaatkan kotoran dan urine hewan itu sebagai pupuk. (008/JP/1/03/2007/8/1) Rubrik Ekonomi Bisnis “Produk Desa Punya Nilai Tambah, Warga Luar Antre Jadi Peserta”
9. Persebaya **tidak sekadar** menguasai jalannya pertandingan, **tetapi juga** mampu menciptakan beberapa peluang. (009/JP/1/03/2007/22/1) Rubrik Olahraga “Ah, Kalah Lagi”
10. Tentu resep Zhang ini **tidak sekadar** bertujuan negatif, **melainkan juga** untuk meningkatkan kualitas persepakbolaan Tiongkok secara keseluruhan. (010/JP/7/03/2007/20/1) Rubrik Olahraga World Soccer “Ubah Menu Biar Kuat”
11. Hayden mengakui persiapannya tidak mulus **bukan hanya** terkendala dengan motor, **melainkan juga** dia sempat operasi bahu.

(011/JP/7/03/2007/21/1) Rubrik Olahraga All Sport “Beban Berat Menjadi Nomor 1”

12. Kami **tidak sekadar** menghimbau WP kesadaran untuk membayar pajak, **melainkan juga** ingin menegaskan kewajibannya. (012/SM/28/02/2007/5/2) Rubrik Ekonomi dan Bisnis “Penerimaan Pajak 2006 Hanya 75%”
13. Peningkatan penyaluran kredit perbankan **tidak hanya** bergantung pada tingkat bunga, **tetapi juga** kondisi sentor riil. (013/SM/28/02/2007/5/4) Rubrik Enonomi dan Bisnis “Batas Terendah BI Rate Ditoleransi 8,75%”
14. Kunci pengendalian banjir dan tanah longsor **bukan hanya** terletak di satu pintu, **tetapi juga** menyangkut banyak faktor. (014/SM/28/02/2007/6/1) Rubrik Wacana “Kunci Banjir Bukan Hanya Perhutani”
15. Mengembalikan watak kebijakan publik ke tempat semula **bukan hanya** mendapatkan legitimasi rasional, **melainkan juga** memperoleh tambatan etis. (015/SM/28/02/2007/6/3) Rubrik Wacana “Menata Kebijakan Pangan”
16. Para guru di sekolah hendaknya **tidak hanya** menjadi pengajar bagi siswa, **tetapi juga** menjadi pendidik dan penuntun. (016/SM/5/03/2007/19/1) Rubrik Pendidikan “Kaji Ulang Ajaran Agama di Sekolah”
17. Tambahan ornamen itu **tidak sekadar** untuk menarik hati sang pangeran, **tetapi juga** menunjukkan status para selir, permaisuri dan ibu suri. (017/SM/5/03/2007/20/2) Rubrik Ragam “Nilai Art, Warisan Kekaisaran China”

18. Mereka tampil **bukan hanya** sebagai sasaran olok-olokan, **melainkan juga** sebagai bintang. (018/F/19/10-16/5/2007/40) Rubrik Liputan Khas “Gemuk Happy Sajalah”
19. Wisatawan yang berkunjung ke Wat Arun memang **tidak hanya** ingin menyaksikan kemegahan kuil ini, **melainkan juga** berbelanja souvenir dengan harga murah. (019/F/19/10-16/5/2007/104) Rubrik Oleh-Oleh “Ke Thailand Bareng KD”
20. Penilaian LPM **tidak hanya** pada desain busana, **tetapi juga** penampilannya. (020/F/20/17-23/5/2007/61) Rubrik Selebritis “Kinaryosih ‘Film, Masa Depan Saya’”
21. Di mata Umi semangat teater **bukan sekadar** semangat politik, **melainkan juga** semangat kemanusiaan. (021/F/20/17-23/5/2007/64) Rubrik Rupa-Rupa “Ibuku bukan Wanita Biasa”
22. Menjalankan pola hidup holistik **tidak saja** dengan mengkonsumsi produk holistik, **tetapi juga** waspada terhadap apa saja yang masuk ke tubuh. (022/F/20/17-23/5/2007/83) Rubrik Nutrisi dan Diet “Tren Hidup Holistik Apa Maksudnya?”
23. Ketika pertama kali Denny AR Rasyid melihat Sungai Shotover langsung terpesona **tak hanya** tampak sangat menarik, **tetapi juga** sungai ini menampilkan atraksi-atraksi spektakuler yang mendunia. (023/F/20/17-23/5/2007/104) Rubrik Oleh-Oleh “Berkuda di Tepi Sungai Shotover”
24. Alam itu **bukan hanya** objek ilmu, **tapi juga** objek seni. (024/MPU/32)

25. Abu menangkap ular di pasar **bukan saja** tersebar pada orang-orang pasar, **tapi juga** anak-anak sekolah yang suka mampir ke pasar. (025/MPU/110)
26. Keberadaan Abu jadi hiburan tersendiri bagi Haji Syamsuddin **bukan saja** di surau, **tapi juga** saat ronda. (026/MPU/115)
27. Pengantin lelaki tampak berbulu seperti kera **bukan hanya** membuat pengantin perempuan kehilangan selera, **tapi juga** lari ketakutan. (027/MPU/180)
28. Nelayan **tidak sekadar** melaut, **tetapi juga** memelihara tambak. (028/WS/103)
29. Suami-istri **bukan hanya** pisah ranjang, **tetapi juga** suami takut pulang, tidur di rumah temannya. (029/WS/116)
30. Polisi menyatakan bahwa pelakunya **tidak hanya** seorang, **tapi juga** orang banyak. (030/WS/127)
31. Ketiganya baru belasan tahun **tidak hanya** terampil menjadi juru saji, **melainkan juga** pandai menjual senyum. (031/OOP/13)
32. Ketua partai golongan meminta pelaksana proyek mengeraskan jalan menuju rumahnya **bukan hanya** mengeraskan jalan, **melainkan juga** memasang tarup. (032/OOP/23)
33. Kabul **tidak hanya** mendapatkan minuman kesukaannya, **melainkan juga** mendapatkan nyinyir pemilik warung. (033/OOP/114)
34. Rencana itu **bukan sekadar** renovasi, **melainkan juga** pembangunan kembali sebuah masjid. (034/OOP/139)

Koordinator penanda hubungan perlawanan yang menyatakan implikasi

35. Kesulitan membuat warga urban menjadi realitis, **tetapi** mereka tetap berharap banjir segera surut. (035/K/7/02/2007/2/1) Rubrik Bencana Banjir “Kini Mendadak Mereka Hidup di Atas Rel KRI”
36. Banyak stasiun televisi dan radio melanggar UU KPI, **namun** KPI tidak mampu menegakkan aturan. (036/K/7/02/2007/7/3) Rubrik Opini “KPI dan “Rezim” Televisi”
37. Banyak radio dan stasiun TV yang belum memiliki izin resmi, **tetapi** sudah siaran. (037/K/7/02/2007/7/3) Rubrik Opini “KPI dan “Rezim” Televisi”
38. Stasiun Tanah Abang memang ada toilet untuk umum dan gratis, **namun** sejak ada pengungsi pintu toilet dikunci. (038/K/7/02/2007/15/1) Rubrik Umum “Baru “Kosrek-kosrek” Lantai, Banjir Besar Datang Lagi”
39. Saya ingin meningkatkan harga jual pepaya, **tetapi** terjangkau oleh masyarakat sehingga petani untung. (039/K/7/02/2007/16/2) Rubrik Sosok “Karim Setia pada Pepaya”
40. Beckham selama ini termasuk pemain profesional, **tetapi** dia mengambil keputusan untuk bergabung dengan tim lain. (040/K/7/02/2007/31/1) Rubrik Olahraga “Real Madrid Tetap Percaya Kepada Capello”
41. Masyarakat global menyambut gembira perkembangan ekonomi China, **namun** pembangunan militer China mencemaskan. (041/K/7/03/2007/6/1) Rubrik Opini “Tekad China Menjadi Negara Adidaya”

42. Sekolah mereka hebat-hebat dan mampu berpikir logis, **namun** mereka selalu menunggu petunjuk. (042/K/7/03/2007/6/2) Rubrik Opini “Birokrasi, Reformasi, atau Recode?”
43. Saya tidak ingin lagi memakai aturan-aturan adat itu, **tapi** tetap memakai perhitungan-perhitungan yang cermat. (043/K/7/03/2007/13/1) Rubrik Humaniora “Kisah Para Pembuat Perahu Aceh”
44. Kami tidak mengadakan lomba pidato, **tetapi** memilih figur yang paling tepat. (044/K/7/03/2007/26/2) Rubrik Metropolitan “4 Wagub untuk DKI”
45. Motor 800 cc berbobot tidak lebih ringan dari motor 900 cc, **tetapi** mampu bergerak lebih cepat. (045/K/7/03/2007/28/3) Rubrik Olahraga “Michelin: Lomba 800 cc Lebih Menarik”
46. Interior gerbong kereta kepresidenan sama dengan kereta kelas eksekutif, **namun** kekhususan kereta kepresidenan terasa mencolok. (046/JP/1/03/2007/15/1) Lanjutan Rubrik Head Line “Terguncang Gerbong, Ketua KNKT Pegangan Bagasi”
47. Kereta kepresidenan meluncur tanpa hambatan, **tapi** kereta itu sangat menjengkelkan. (047/JP/1/03/2007/15/1) Lanjutan Rubrik Head Line “Terguncang Gerbong, Ketua KNKT Pegangan Bagasi”
48. Reinaldi sebetulnya pernah tertangkap pada September 2006, **namun** berhasil melarikan diri. (048/JP/1/03/2007/16/2) Rubrik Umum “Pencuri Senjata Tantang Pasukan PBB”

49. Zlatan Ibrahimovic masih berada di usia emas, **tapi** Inter Milan sudah menyiapkan penggantinya. (049/JP/1/03/2007/19/5) Rubrik Olahraga “Inter Pagari Little Zlatan Sampai 2010”
50. PSM berhasil membobol gawang Persebaya, **namun** kiper dalam duel kemarin malam layak mendapat apresiasi khusus. (050/JP/1/03/2007/22/2) Rubrik Olahraga “Dedy: Saya Gagal”
51. Saya senang ada yang menilai penampilan perdana ini cukup bagus, **tapi** secara pribadi saya merasa gagal. (051/JP/1/03/2007/22/2) Rubrik Olahraga “Dedy: Saya Gagal”
52. Gus Dur semestinya mengkritik sikap Ulil yang liberal, **namun** ia dengan lantang membelanya. (052/JP/7/03/2007/2/1) Rubrik Politika “Nyleneh, Gus Dur Ingin Jadi Penyeimbang”
53. Kami sepakat dalam banyak hal, **namun** tetap ada beberapa perbedaan yang tercetus dalam pertemuan tadi. (053/JP/7/03/2007/6/2) Rubrik Internasional “DK PBB Rumuskan Sanksi Baru”
54. Gempanya termasuk kecil, **tapi** banyak bangunan yang roboh. (054/JP/7/03/2007/15/1) Rubrik Berita Utama “Warga Harus Tetap Waspada Gempa Susulan”
55. Mereka pernah jadi birokrat, **tapi** tidak berdaya ketika akan melaksanakannya. (055/JP/7/03/2007/15/1) Rubrik Berita Utama “Harus Imbang, Dirjen Jangan Dipukuli Terus”

56. Kami tak bisa mengalahkan mereka, **tapi** kali ini harus bisa mencetak gol. (056/JP/7/03/2007/18/1) Rubrik Olahraga Liga Champions “Masih Belum Aman”
57. Hayden tergabung dalam tim elite Repsol Honda, **namun** tak mudah mengendarai motor termungil di MotoGP itu. (057/JP/7/03/2007/21/1) Rubrik Olahraga All Sport “Beban Berat Menjadi Nomor 1”
58. Persebaya sudah dua kali bermain bagus, **tetapi** sayang dua kali pula mereka kandas. (058/JP/7/03/2007/23/2) Rubrik Olahraga Liga Nasional “Satu Kata: Menang”
59. Hal itu menjadi tantangan bagi LG untuk terus berkarya, **namun** dengan patokan harga yang lebih terjangkau. (059/SM/28/02/2007/4/1) Rubrik Elektronik “Kualitas Produk Disempurnakan”
60. Walaupun stabilitas makro relatif baik, **namun** gerak investasi dan sektor riil masih lambat. (060/SM/28/02/2007/6/1) Rubrik Wacana “Ada Apa dengan Ekonomi Kita?”
61. Mirza sempat mendapat perawatan beberapa menit, **tetapi** kondisi itu tidak menghalanginya melesekkan pukulan keras. (061/SM/28/02/2007/8/5) Rubrik Olahraga “Mirza Melaju ke Babak Kedua”
62. Arsenal punya pasukan brilian dan masa depan bagus, **namun** tidak juara. (062/SM/28/02/2007/9/2) Rubrik Olahraga “Mourinho Serang Arsenal dan MU”

63. Arsenal punya pasukan hebat, **tapi** tidak memenangi apa pun. (063/SM/28/02/2007/9/2) Rubrik Olahraga “Mourinho Serang Arsenal dan MU”
64. Meski pihak sekolah sering melakukan razia, **tapi** kenyataannya sering kebobolan. (064/SM/28/02/2007/B/2) Rubrik Wacana Lokal “Pelajar dan Pornografi”
65. Biaya pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mengalami kenaikan fantastik, **namun** kualitasnya berjalan di tempat. (065/SM/5/03/2007/6/3) Rubrik Wacana “Pendidikan Gratis, Hak Rakyat”
66. Seluruh barak yang terbuat dari kayu dan papan hangus, **namun** tidak ada korban jiwa. (066/SM/5/03/2007/13/1) Rubrik Nasional “Barak Korban Tsunami Terbakar”
67. HM Sampoerna telah mundur dari sponsor utama parodi politik itu, **namun** materi iklan masih muncul. (067/SM/5/03/2007/13/3) Rubrik Nasional “Republik Mimpi Berubah Jadi Kerajaan Mimpi”
68. Pejabat pertahanan Australia mengatakan empat orang pemberontak tewas, **tetapi** Reinado melarikan diri. (068/SM/5/03/2007/14/2) Rubrik Internasional “Reinado Lolos dari Sebuan Pasukan Australia”
69. Berat badan Tika bisa turun 15 kg, **tapi** keluarga Tika malah sedih. (069/F/19/10-16/5/2007/43) Rubrik Liputan Khas “Gemuk Happy Sajalah”

70. Margaretha masih dinas dalam ketentaraan, **tetapi** gajinya hanya cukup untuk biaya makan. (070/F/19/10-16/5/2007/46) Rubrik Kisah Sejati “Kini Mora Aman dalam Pelukan *Inongnya*”
71. Saat itu juga Margaretha berteriak-teriak histeris untuk meluapkan emosi, **tapi** tidak marah kepada Tuhan. (071/F/19/10-16/5/2007/47) Rubrik Kisah Sejati “Kini Mora Aman dalam Pelukan *Inongnya*”
72. Kartika mengirim Aria ke rumah sakit pemerintah ternama, **tapi** tim dokter di sana angkat tangan. (072/F/19/10-16/5/2007/58) Rubrik Rupa-Rupa “Anda Tidak Sendiri”
73. Kopi susu hangat ala Italia itu terasa bagai suntikan penambah semangat, **namun** efeknya tak bertahan lama. (073/F/19/10-16/5/2007/85) Rubrik Nutrisi dan Diet "Jaga Suasana Hati Sepanjang Hari”
74. Anak kita sudah suka sama suka dan siap menikah, **tapi** masih bicara soal uang lamaran sebesar itu. (074/F/19/10-16/5/2007/118) Rubrik Cerita Pendek “Harga Sani”
75. Billy ingin mendalami fotografi terlebih dulu, **namun** di Amerika ia lebih fokus menekuni fotografi di Aetrial Institute. (075/F/20/17-23/5/2007/60) Rubrik Rupa-Rupa “Semua Berawal dari LPM”
76. Meski Umi sibuk dengan dunianya, **tetapi** ia tetap ibu yang pandai membagi waktu dengan keluarga. (076/F/20/17-23/5/2007/64) Rubrik Rupa-Rupa “Ibuku Bukan Wanita Biasa”
77. Umi bukan sosok ibu kebanyakan yang suka memasak atau menata rumah, **namun** dia tetap mengawasi kondisi rumah dan anak-anaknya.

(077/F/20/17-23/5/2007/64) Rubrik Rupa-Rupa “Ibuku Bukan Wanita Biasa”

78. Mereka belum tentu bisa menikmati keindahan alam, **tapi** memperoleh kenikmatan tersendiri saat berhasil mengatasi rintangan dan tantangan.

(078/F/20/17-23/5/2007/106) Rubrik Oleh-Oleh “Berkuda di Tepi Sungai Shotover”

79. Begitu dekatnya manuver heli dengan dinding cadas, **namun** atraksi ini tidak selalu mendebarkan. (079/F/20/17-23/5/2007/106) Rubrik Oleh-Oleh “Berkuda di Tepi Sungai Shotover”

80. Orangtua pasti ingin si kecil memiliki jiwa pemberani, **namun** ironisnya banyak orangtua justru mendidik anak-anak secara berlebihan. (080/F/20/17-23/5/2007/123) Rubrik Info Sehat “Saatnya Si Kecil Jadi Berani”

81. Suaminya sudah puasa, **tapi** belum mau sembahyang. (081/MPU/2)

82. Sudah tujuh tahun kakek-nenek berkeluarga, **tetapi** belum juga dapat anak. (082/MPU/7)

83. Meskipun sudah ada pengeras suara, **tetapi** tidak ada kerumunan di sekitar penjual jamu tradisional itu. (083/MPU/57)

84. Saya tidak merestui, **tetapi** juga tidak akan menghalang-halangi. (084/MPU/140)

85. Anakku sudah berumur dua puluh tahun, **tapi** belum juga mau sunat. (085/MPU/185)

86. Eyang memakai pisau yang sangat tajam, **tapi** tak juga mempan untuk mengiris kulit yang lunak itu. (086/MPU/187)
87. Laki-laki bersarung itu berbisik, **tapi** cukup keras untuk semua orang dalam lingkaran. (087/MPU/191)
88. Wasripin tidak pandai sembahyang, **tapi** tahu di surau ia dapat menumpang mandi dan berak. (088/WS/7)
89. Sehabis subuh orang mencoba membangunkannya kembali, **tetapi** tetap saja ia tidur. (089/WS/9)
90. Mataku buta, **tapi** aku bisa melihat tanda-tanda itu. (090/WS/15)
91. Para jejaka desa ada yang memberanikan diri melamarnya, **tapi** tekadnya sudah bulat mengembara. (091/WS/50)
92. TPI menyediakan radio supaya satpam yang jaga malam betah meleak, **tetapi** mereka selalu menghindari berjaga di TPI. (092/WS/61)
93. Ibunya memang dari pantai, **tapi** petani bukan pelaut. (093/WS/99-100)
94. Ia sudah pergi ke dokter, **tetapi** penyakitnya tak juga hilang. (094/WS/157)
95. Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk, **tapi** wajahnya menampakkan rasa masygul. (095/OOP/7)
96. Kabul makan dengan lahap, **namun** pikirannya tak tenang. (096/OOP/45)
97. Usia Mak Sumeh mungkin mendekati 60-an, **namun** wajahnya tetap segar. (097/OOP/50)
98. Basar mengangguk, **tapi** ada kegelisahan membersit dari sorot matanya. (098/OOP/79)

99. Malam ini Pak Tarya tampil agak rapi; pakai baju lengan panjang dan berkopiah, **tapi** tetap bersandal jepit. (099/OOP/133)
100. Wati menatap Yos, **namun** dengan wajah menunduk. (100/OOP/180)
101. Meskipun perut Kabul terasa lapar, **namun** kali ini selernya tiba-tiba lenyap. (101/OOP/190)

Koordinator penanda hubungan perlawanan yang menyatakan perluasan

102. Proses perubahan UUD 1945 harus tetap berjalan, **namun** harus sesuai dengan prosedur yang ada. (102/K/7/02/2007/4/1) Rubrik Politik dan Hukum “Perubahan UUD 1945 Tak Perlu Tergesa-gesa”
103. Hampir semua calon punya pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang dunia penyiaran, **namun** belum ada yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat. (103/K/7/02/2007/4/5) Rubrik Politik dan Hukum “KPI Butuh Pemimpin yang Kuat”
104. OKI bekerja sama dengan Pemerintah Irak untuk mewujudkan perdamaian, **namun** tanggung jawab ada pada pimpinan Irak sendiri untuk menghentikan rangkaian kekerasan di negara itu. (104/K/7/02/2007/10/1) Rubrik Internasional “OKI Ajukan Solusi”
105. Di rumah mereka masing-masing sudah ada WC, **tetapi** di tempat pengungsian WC menjadi masalah tersendiri. (105/K/7/02/2007/15/1) Rubrik Umum “Baru "Kosrek-kosrek" Lantai, Banjir Besar Datang Lagi”

106. Allah membenci orang kaya yang sombong, **tetapi** lebih benci lagi kepada orang miskin yang sombong. (106/K/7/02/2007/D/1) Rubrik Forum “Orang Miskin di Indonesia”
107. Pengusaha boleh berpolitik, **namun** masalah akan muncul jika pengusaha memakai logika saat berpolitik. (107/K/7/03/2007/2/2) Rubrik Politik dan Hukum “Parpol Hanya untuk Mencari Kekuasaan”
108. Pengembangan kekuatan militer China tidaklah berdiri sendiri, **tetapi** terkait langsung dengan kemajuan ekonominya. (108/K/7/03/2007/6/1) Rubrik Opini “Tekad China Menjadi Negara Adidaya”
109. Kita tak mengabaikan banyak peraturan membelenggu birokrasi, **namun** pembaruan memerlukan harapan yang cepat memberi hasil. (109/K/7/03/2007/6/2) Rubrik Opini “Birokrasi, Reformasi, atau Recode?”
110. Sekarang ini para ahli telah banyak mengetahui tentang di mana gempa kemungkinan akan terjadi, **tetapi** mereka tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui hari atau bulan satu gempa akan terjadi di lokasi spesifik mana pun. (110/K/7/03/2007/15/4) Rubrik Umum “Lupakah Kita Meramal Gempa?”
111. Teror memang mengacau dan membakar supaya jiwa manusia ambruk, **tetapi** sebuah cerita pendek juga adalah teror mental bagi keadaan yang ambruk. (111/K/7/03/2007/D/2) Rubrik Jawa Forum “Estetika Teror”
112. Berbagai lomba penulisan karya tulis ilmiah mendapat apresiasi yang baik dari semua kalangan, **namun** fenomena tentang lomba karya tulis ilmiah

- di lapangan perlu mendapat sorotan. (112/JP/1/03/2007/4/2) Rubrik Opini “Kritis Ilmiah Vs Krisis Ilmiah”
113. Para pekerja sosial Inggris sepakat mengizinkan McKeown tetap merawat Connor, **tapi** McKeown harus bisa menjamin kesehatan bocah delapan tahun yang menderita obesitas itu. (113/JP/1/03/2007/5/1) Rubrik Internasional “Batal Terapi Obesitas, Kembali ke Pelukan Ibu”
114. Kelompok usaha Desa Ngadimulyo memiliki sentra usaha tempe, **tetapi** sebelumnya mereka memproduksi dan menjual tempe secara konvensional. (114/JP/1/03/2007/8/1) Rubrik Ekonomi Bisnis “Produk Desa Punya Nilai Tambah, Warga Luar Antre Jadi Peserta”
115. Komisi VIII DPR meminta Departemen Kesehatan (Depkes) mengambil alih penanganan itu, **namun** pengalihan yang bertujuan agar pelayanan kesehatan jamaah haji lebih baik itu justru memicu masalah. (115/JP/1/03/2007/16/5) Rubrik Umum “Anggaran Kesehatan Haji Melonjak”
116. Pelaku bom bunuh diri di Afghanistan berlagak seperti warga sipil, **namun** hal itu tidak memberi kewenangan pasukan koalisi untuk menembak membabi buta. (116/JP/7/03/2007/6/1) Rubrik Internasional “Didesak Selidiki Penembakan Warga Sipil”
117. Penduduk di Malaysia juga merasakan efek gempa bumi di Sumatera, **namun** guncangan di Kuala Lumpur tidak sekeras yang dirasakan oleh warga Singapura. (117/JP/7/03/2007/16/2) Rubrik Jawa Pos “Pencakar Langit Goyang, Warga Singapura Panik”

118. Kekuatan lini tengah *El Real* bakal timpang tanpa Reyes dan Beckham, **tapi** bagi Ottmar Hitzfeld dirinya optimis bisa mengatasi *El Real*. (118/JP/7/03/2007/17/2) Rubrik Olahraga “Arena Panas”
119. Betis merujuk kerusuhan suporter mewarnai duel Barcelona lawan Real Madrid di Nou Camp pada 2002, **tapi** RFEF tidak memberikan sanksi apa pun kepada Barcelona sebagai tuan rumah ketika itu. (119/P/7/03/2007/20/2) Rubrik Olahraga World Soccer “Siapkan Stadion Alternatif, Ajukan Banding”
120. Hayden menyebut dua pembalap yang paling berpeluang merebut gelar dari tangannya, **tapi** dia tidak menutup kemungkinan adanya pembalap lain yang tampil mengejutkan. (120/JP/7/03/2007/21/1) Rubrik Olahraga All Sport “Beban Berat Menjadi Nomor 1”
121. Penunjukan langsung lebih bersifat terpaksa, **namun** saat ini praktik penunjukan langsung telah menjadi fenomena umum bagi pejabat negara. (121/SM/28/02/2007/6/1) Rubrik Wacana “Antinomi Penunjukan Langsung”
122. Rencana mutasi beberapa pejabat struktural di lingkungan Departemen Perhubungan merupakan tindakan penyegaran internal, **namun** rencana itu terkait dengan terjadinya sejumlah kecelakaan transportasi belakangan ini. (122/SM/28/02/2007/15/1) Rubrik Lanjutan Berita Utama “Hatta: Pergantian untuk Penyegaran”
123. Pendidikan keagamaan bagi anak didik tak bisa terlalu berharap pada sekolah saja, **tetapi** harus menjadi tanggung jawab orang tua atau keluarga

dan lingkungan. (123/SM/28/02/2007/19/1) Rubrik Pendidikan “Pelajaran Agama Kurang”

124. Awalnya mereka belajar berdua tanpa ada maksud lain, **namun** akhirnya terseret dalam naluri syahwat yang tak terkendali. (124/SM/28/02/2007/20/1) Rubrik Suara Perempuan “Bagaimana Mendidik Remaja”
125. Pemerintah perlu meningkatkan dana pendidikan, **tetapi** tetap memberi kesempatan pada sekolah untuk berolah usaha dalam menggali sumber-sumber dana tambahan. (125/SM/28/02/2007/B/1) Rubrik Wacana Lokal “Sekolah Gratis, Memangnya Bisa?”
126. Saya memang memimpin daftar pencetak gol terbanyak, **tapi** kegembiraan akan saya rasakan jika kami kembali memenangi Liga Primer Inggris. (126/SM/5/03/2007/10/5) Rubrik Olahraga “Drogba Utamakan Gelar Premiership”
127. Warga Taiwan telah lama menjalankan tradisi membakar kembang api sebagai bagian perayaan Imlek, **namun** dalam perayaan kali ini mereka ingin mencetak rekor dunia. (127/SM/5/03/2007/14/5) Rubrik Internasional “Taiwan Cetak Rekor Kembang Api 13Km”
128. Level 42 memang tak plot sebagai penampil khusus pada Java Jazz 2007, **namun** tetap jadi magnet bagi ribuan penonton di Jakarta Convention Centre (JCC). (128/SM/5/03/2007/18/2) Rubrik Seni “Level 42 Masih Bertaji”

129. Meski jauh-jauh hari BMG telah memperingatkan warga akan kemungkinan datangnya angin tersebut, **namun** tak urung kita terhenyak saat angin datang dan memrakporandakan wilayah permukiman padat penduduk. (129/SM/5/03/2007/21/2) Rubrik Poros Jateng “Seluruh Jateng Rawan Angin Puting Beliung”
130. Ronda untuk pengamanan kampung sudah sering dilakukan masyarakat, **tetapi** ronda untuk mengantisipasi demam berdarah dengue (DBD) jarang ada. (130/SM/5/03/2007/D/2) Rubrik Karanganyar-Wonogiri-Sragen “Cegah DBD, Warga Ronda Gentong”
131. Claudia menikmati olahraga untuk sehat, **tapi** bisa membuat badan langsing. (131/F/19/10-16/5/2007/43) Rubrik Liputan Khas “Gemuk Happy Sajalah”
132. Mora memang bukan anak kandung Margaretha, **namun** Margaretha tidak menyukai wartawan menyebut Margaretha sebagai ibu tirinya. (132/F/19/10-16/5/2007/47) Rubrik Kisah Sejati “Kini Mora Aman dalam Pelukan *Inongnya*”
133. Kedua karakter tersebut memiliki peluang yang sama untuk bisa berhasil dalam menjalankan bisnis, **namun** yang lebih penting adalah adanya kemauan dan keberanian untuk melakukan perubahan. (133/F/19/10-16/5/2007/70) Rubrik Acara Femina “Semangat Menggebu Wanita Berbisnis Franchise”
134. Pengawetan pada ketiga jenis suhu rendah ini bertujuan untuk menghambat proses pertumbuhan mikroorganismenya, **namun** tidak berarti

- pemakaian suhu rendah dapat membunuh mikroba. (134/F/19/10-16/5/2007/100) Rubrik Rupa-Rupa “Akrab dengan *Frozen Food*”
135. Sudah delapan tahun Sani merantau di Jakarta, **tapi** ijazah S-1 tidak ada artinya jika tanpa dukungan modal lain yang lebih berpengaruh. (135/F/19/10-16/5/2007/118) Rubrik Cerita Pendek “Harga Sani”
136. Istri melakukan aksi ini untuk mencegah terjadinya konflik, **namun** hal ini bisa berbahaya, terutama bila kebohongan-kebohongan kecil ini berlanjut jadi kebiasaan. (136/F/20/17-23/5/2007/75) Rubrik Anda dan Dia “‘Selingkuh’ yang Sulit Dihindari Istri”
137. Tak ada cerita yang pasti mengenai asal-muasal bebek peking ini, **tapi** sajian bebek asal Cina timur laut ini mulai ada pada zaman dinasti Yuan (1206-1368). (137/F/20/17-23/5/2007/94) Rubrik Rupa-Rupa “Bebek Peking Si Raja Bebek”
138. Ana pernah merasakan kegembiraan serupa itu dan rindu untuk menemukannya kembali, **tapi** dia tak berkehendak merasakannya dengan seorang pria yang bukan Soni. (138/F/20/17-23/5/2007/112) Rubrik Cerita Bersambung “Tanggul Kali Bedog”
139. Kegelisahan untuk cepat memiliki rumah, bukan karena orang tua Soni kurang baik, **tapi** semata Ana merasakan lebih tenteram tinggal di rumah milik sendiri. (139/F/20/17-23/5/2007/113) Rubrik Cerita Bersambung “Tanggul Kali Bedog”
140. Tuhan menawarkan amanah itu pada makhluk lain, **namun** hanya manusialah yang bersedia menerima dengan segala konsekuensinya.

(140/F/20/17-23/5/2007/115) Rubrik Cerita Bersambung “Tanggul Kali Bedog”

141. Orang dapat mencari ilmu di bulan, **tapi** para penyair, pelukis, dan pemusik yang melukiskan bulan harus dianggap sebagai mengagungkan Nama Tuhan. (141/MPU/32)
142. Orang-orang tua dulu berbicara dengan lambang-lambang, **tapi** sering orang salah menafsirkan lambang-lambang itu. (142/MPU/43)
143. Kemudian perayaan itu tetap, **namun** orang sudah lupa dengan beringin bertuah dan menganggapnya perayaan itu sebagai bersih desa biasa. (143/MPU/104)
144. Orang biasa mencari batu-batu yang panas untuk menyembuhkannya, **tetapi** mungkin batu itu justru yang menyebabkan bengkaknya tidak juga sembuh. (144/MPU/186)
145. Beberapa orang menggoyang-goyang Wasripin, **tapi** Wasripin diam saja mengikuti goyangan, tidak terbangun. (145/WS/8)
146. Dua minggu sebelum hari H mereka mengadakan pengumuman calon untuk menghindari kampanye terselubung dan obral uang, **namun** beberapa calon sudah mencuri start dengan keyakinan akan lulus seleksi. (146/WS/82)
147. Pak Modin meraih kemenangan, **tetapi** Danramil masih minta Pak Modin bersaing dengan kotak kosong. (147/WS/85)
148. Mereka malah memuji-muji, **tetapi** memuji menimbulkan sisnisme masyarakat. (148/WS/151)

149. Orang tahu kamu pensiunan kantor penerangan dan punya banyak pengalaman, **tapi** sekarang hanya jadi tukang mancing dan peniup suling. (149/OOP/43)
150. Kabul ingin segera kawin setelah bisa cari uang, **namun** penghasilannya habis untuk menghidupi ibu dan kedua adiknya yang masih kuliah. (150/OOP/51)
151. Dia mengendarai vespa dengan membayar pajak, **tapi** negara hanya mau mengambil pajaknya dan tidak mau bertanggung jawab atas kecelakaan yang disebabkan oleh kerusakan jalan. (151/OOP/110)
152. Korupsi hanya ada pada kamus sebuah negara republik, **tapi** republik belum pernah tegak di negeri ini. (152/OOP/152)
153. Kabul hanya bertanggung jawab atas kualitas struktur jembatan, **namun** masyarakat umum hanya tahu Kabul-lah yang memimpin pembangunan jembatan itu. (153/OOP/219)